

**FUNGSI DAN BUDAYA *CAP GO MEH* SEBAGAI
TRADISI MASYARAKAT TIONGHOA PERSFEKTIF
ANTROPOLOGI SASTRA**



*Building
Future
Leaders*

Kartika Ajeng Dewanty

2125130451

**Skripsi Ini diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Kartika Ajeng Dewanty

Nomor Registrasi : 2125130451

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Fungsi dan Budaya Cap Go Meh sebagai Tradisi Masyarakat Tionghoa Perspektif Antropologi Sastra

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

a-u


Erfi Firmansyah, M.A.
NIP. 197210302001121001

Pembimbing II




Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum
NIP. 197008281997032002

Penguji Ahli Materi



Venus Khasanah, S.S., M.Pd
NIP.197011042002122004

Penguji Ahli Metodologi

a-u


Dr. Saifur Rohman, M.Hum
NIP. 1977032220101212002

Ketua Penguji



Erfi Firmansyah, M.A.
NIP.197210302001121001

Jakarta, 15 Agustus 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP.19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Kartika Ajeng Dewanty

NIM : 2125130451

Fakultas : Sastra Indonesia

Program Studi : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Fungsi dan Budaya *Cap Go Meh* sebagai Tradisi Masyarakat Tionghoa Perspektif Antropologi Sastra.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Agustus 2017



Kartika Ajeng Dewanty

NIM 2125130451

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartika Ajeng Dewanty
NIM : 2125130451
Fakultas : Sastra Indonesia
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Fungsi dan Budaya *Cap Go Meh* sebagai Tradisi Masyarakat Tionghoa Perspektif Antropologi Sastra.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih mediakan/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database) mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Kartika Ajeng Dewanty

NIM 2125130451

ABSTRAK

Kartika Ajeng Dewanty. 2017 *Fungsi dan Budaya Tradisi Cap Go Meh Masyarakat Tionghoa SuryaKencana Bogor: Perspektif Antropologi Sastra*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dan fungsi yang terdapat pada *Cap Go Meh*. Metode yang digunakan adalah metode etnografi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2017 yang bertempat di Vihara Dhanagun Bogor yaitu di Jl Suryakencana no 1 Bogor Tengah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi atau penelitian lapangan, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan tentang nilai budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem organisasi, teknologi dan kesenian. Namun, pada saat penelitian, nilai budaya dari Koentjaraningrat tidak semuanya ditemukan saat penelitian, yaitu sistem teknologi, karena sebagian besar masyarakat Bogor sudah mulai mengikuti perkembangan zaman ke yang lebih modern. Fungsi yang dikemukakan oleh William R. Bascom yaitu sebagai media hiburan, sebagai alat pengesahan dan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai pendidikan anak, sebagai pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Namun, ada beberapa fungsi lain yang ditemukan peneliti pada saat penelitian, yaitu fungsi untuk silaturahmi dan fungsi untuk memperkenalkan tradisi *Cap Go Meh* kepada masyarakat lokal.

Kata Kunci: *Cap Go Meh* etnis Tionghoa, Nilai Budaya Koentjaraningrat, Fungsi William R. Bascom.

ABSTRACT

Kartika Ajeng Dewanty. 2017. Function and Cultural Tradition of *Cap Go Meh* in *Suryakencana's* Indonesian Chinese community, Bogor: A literature of Anthropologi Perspective. A Skripsi. Jakarta: Department of Indonesian Language. Faculty of Language and Arts, State University of Jakarta.

The purpose of this research is to describe the cultural values and the functions that found in the *Cap Go Meh* tradition. The method used in this study is ethnography. This research was conducted from January until February 2017 at Dhanagun Temple Bogor on Jl. Suryakencana No.1. Middle region of Bogor. The methods that used to collect the data are observation or field research, interview, and documentation to find the cultural values of *Cap Go Meh* according to Koentjaraningrat, which consist of language, knowledge system, religious system, source of income system, organizational system, technology, and arts. However, the only cultural value that found is technology system because most of the Bogor citizen already applies a modern lifestyle that relies on technology. The functions of *Cap Go Meh* that found in this research according to William R. Bascom are as entertainment, as means or tools of approval or ratification and cultural regulation and organization, as children education, and as means of applying social pressure and social control that so that the norms of society will always be abided by the members. The other functions that also found in this research are: as a function to strengthen the bond and as a function to introduce and promote the *Cap Go Meh* tradition to local society.

Keyword: *Cap Go Meh*, Indonesian Chinese, Koentjaraningrat's Cultural Values, William R. Bascom's Function.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Kartika Ajeng Dewanty

NIM : 2125130451

Fakultas : Sastra Indonesia

Program Studi : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Fungsi dan Budaya *Cap Go Meh* sebagai Tradisi Masyarakat
Tionghoa Perspektif Antropologi Sastra.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Agustus 2017

Kartika Ajeng Dewanty

NIM 2125130451

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartika Ajeng Dewanty
NIM : 2125130451
Fakultas : Sastra Indonesia
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Fungsi dan Budaya *Cap Go Meh* sebagai Tradisi Masyarakat
Tionghoa Perspektif Antropologi Sastra.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih mediakan/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database) mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Agustus 2017

Yang menyatakan,

Kartika Ajeng Dewanty

NIM 2125130451

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan saya kekuatan dan kesabaran dalam berikhtiar sehingga saya dengan judul “Fungsi dan Budaya *Cap Go Meh* sebagai Tradisi Masyarakat Tionghoa Persfektif Antropologi Sastra” dapat saya selesaikan tepat waktu hanya karunia-Nya dan berkat dorongan orang tualah yang membuat saya mampu menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti pun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai secara utuh tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah sepantasnya peneliti mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas motivasi dan dukungan kepada seluruh mahasiswa Univrsitas Negeri Jakarta;
2. Dr. Miftakhulhairan Anwar, M.Hum selaku ketua program studi Sastra Indonesia. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang tak henti-hentinya diberikan kepada seluruh mahasiswa program studi Sastra Indonesia;
3. Erfi Firmansyah, M.A., selaku dosen pembimbing materi yang telah dengan sabar, tegas, dan teliti memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada peneliti dengan penuh humor;
4. Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum., selaku dosen pembimbing metodologi, dan serta juga pembimbing materi yang selalu memberi motivasi, serta dengan sabar dan penuh pengertian dalam memberikan arahan dan masukan selama peneliti mengerjakan skripsi ini;
5. Venus Khasanah, S.S, M.Pd., selaku dosen penguji ahli materi yang sudah memberikan saya masukan dalam kekurangan skripsi saya;
6. Dr. Saefur Rohman, M.Hum., selaku dosen penguji ahli metodologi yang sudah memberikan saya masukan dalam kekurangan skripsi saya;

7. Asisda WAP, M.Hum., selaku pembimbing akademik saya yang selalu memberikan saya motivasi serta masukan-masukan positif agar saya cepat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi saya;
8. Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia beserta tim dosen lainnya, terima kasih Ibu, Bapak atas ilmu yang diberikan selama ini;
9. Staff Tata Usaha, atas kerjanya selama ini dalam memberikan layanan yang terbaik untuk mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia;
10. Teruntuk kedua orang tua saya yang saya cintai serta sayangi yang selalu sabar dan tekun mendidik saya dari awal hingga saat ini;
11. Teruntuk bibi dan sepupu saya di Bogor yang sudah mau direpotkan selama saya mengadakan penelitian;
12. Teruntuk pihak Vihara Dhanagun dan narasumber lainnya terima kasih sudah membantu saya mendapatkan hasil data penelitian;
13. Teruntuk saudara saudara saya yang sudah membantu dan memotivasi dalam proses penelitian;
14. Teruntuk Muhzi Renaldi yang selalu memberikan saya semangat, dorongan, motivasi, serta sudah membantu dalam proses penelitian;
15. Teruntuk komunitas Anak Anak Minang, yang sudah membantu dan menjadi motivasi dalam proses penelitian ini;
16. Teruntuk Mamah Endah dan Bapak Cucu yang sudah senantiasa memberikan saya doa dan motivasi untuk cepat menyelesaikan skripsi ini;
17. Teruntuk sahabat saya Resti Arfianny dan Febriyanti N.R yang selalu menyemangati dan selalu bersama-sama dari awal masuk Perkuliahan hingga saat ini;
18. Teruntuk Ummi Indriana yang selalu setia menemani dan membantu saya selama penelitian;
19. Teruntuk Dian Julinda yang telah menemani dari awal perkuliahan sampai akhirnya sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan;
20. Teruntuk kak Artha, yang sudah memberikan masukan dan menjadi teman untuk berdiskusi;

21. Teruntuk teman-teman kelasku yang kusayangi, yang selalu memotivasi satu sama lain;
22. Teruntuk Babeh Bule dan kawan-kawan semua yang sudah memberikan saya motivasi untuk cepat menyelesaikan penelitian ini;
23. Teruntuk kucing-kucingku yang sudah membuat penelitian ini diseipkan dengan kelucuan-kelucuan
24. Teruntuk komunitas Tengkorak Bogor yang sudah menemani saya selama penelitian ini berlangsung;
25. Teruntuk Mang Aay, Mang Omen, Mang Acep, Mba Rahma, dan Ibu Linda yang sudah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata peneliti memohon maaf apabila masih terdapat kesalahan di dalam tulisan ini.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Pernyataan Persetujuan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus dan Subkokus Penelitian	5
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Deskripsi Teoretis	8
2.1 Hakikat Tradisi Lisan	8
2.2 Hakikat Foklore	9
2.3 Hakikat Upacara	10
2.4. Pengertian Cap Go Meh	10
2.5 Mitos dan Harapan pada Tradisi Cap Go Meh	12
2.6 Kegiatan Menyambut Cap Go Meh	13
2.7 Teori Fungsi	14
2.8 Hakikat Budaya	16
2.8.1 Pengertian Kebudayaan	16
2.10 Unsur-Unsur Kebudayaan	18
2.11 Pengertian Antropologi Sastra	19
2.12 Tentang Cap Go Meh dan Komunitas Klenteng Suryakencana	21

2.12.1 Asal mula nama Cap Go Meh	21
2.12.2 Klenteng Suryakencana Bogor	22
2.12.3 Keadaan Geografis Bogor	23
2.12.4 Mata Pencarian	24
2.12.5 Adat Istiadat	25
2.12.6 Seni Tradisi Masyarakat Tionghoa	27
2.13 Penelitian yang Relevan	27
2.14 Kerangka Berpikir	30
2.14.1 Paradigma	31
BAB III METODOLOGI	32
3.1 Tujuan Penelitian	32
3.2 Lingkup Penelitian	32
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Teknik Analisis Data	38
3.6 Kriteria Analisis	39
BAB IV PEMBAHASAN	41
4.1 Deskripsi Data	41
4.1.1 Cap Go Meh	41
4.1.2 Geografis Bogor	41
4.1.3 Vihara Dhanagun	42
4.2 Persiapan dalam Cap Go Meh	50
4.3 Kegiatan yang dilakukan pada tradisi Cap Go Meh	50
4.4. Upaya Pelestarian Cap Go Meh	51
4.5 Unsur-unsur Cap Go Meh	52
4.5.1 Penampil	52
4.5.2 Penonton	52
4.6 Analisis Tujuh Unsur Budaya	53
4.7 Analisis Fungsi.....	59

4.8 Interpretasi Data	64
4.9 Keterbatasan Penelitian	65
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	68
Daftar Pustaka	69
LAMPIRAN	71
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi lisan merupakan suatu disiplin ilmu yang di dalamnya terdapat folklor. Pada mulanya sebelum budaya naskah (tulisan) berkembang di Indonesia tradisi lisan lebih dahulu disampaikan oleh nenek moyang secara turun-temurun ke generasi selanjutnya dan sulit diketahui siapa pencipta folklor tersebut. Dalam kehidupan sastra, tradisi lisan tidak dapat diabaikan, sebab tradisi lisan merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan sastra¹.

Studi mengenai tradisi lisan merupakan hal penting bagi para ahli sastra yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula, dan timbulnya genre sastra, beserta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Di samping itu, masyarakat yang anggota-anggotanya memiliki tradisi lisan biasanya menempatkan tradisi lisan sebagai bagian yang tidak terpisahkan di dalam kehidupannya. Hal tersebut biasanya karena mereka menolak adanya suatu perubahan yang bersifat modern dan membangun seperti sekolah yang bisa menjadikan mereka dapat membaca dan menulis. Mereka merasa diwajibkan

¹ Yus Rusyana, *Cerita Rakyat Nusantara, Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat*, (makalah yang tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Bandung, 1981), hlm. 2.

untuk mempertahankan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun melalui tradisi lisan.²

Pelaksanaan upacara tradisional suatu masyarakat umumnya sangat menarik untuk diteliti, karena memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Upacara merupakan : (1) Tanda-tanda kebesaran, (2) Peralatan Menurut adat istiadat, (3) Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama, dan (4) Perbuatan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.³

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tujuh unsur, yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian.⁴

Nilai budaya terdiri dari konsepsi- konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Masyarakat Tionghoa juga kaya akan kebudayaan. Mereka selalu melestarikan kebudayaan yang diturunkan dari leluhur mereka yang terdahulu. Misalnya, perayaan tahun baru Imlek. Perayaan ritual itu dalam kelenteng-

² *Ibid.*, hlm 2

³ Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁴ Koentjaraningrat *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 72.

kelenteng selalu disertai dengan doa-doa yang mengandung makna dan penuh dengan filosofi dan nilai kehidupan masyarakat Tionghoa. Warna merah dan keemasan menjadi filosofi tersendiri bagi masyarakat Tionghoa. Warna merah, yang berarti kebahagiaan dan semangat hidup, sebagaimana darah dalam nadi, pengalaman hidup yang penuh semangat dan membahagiakan itu harus mengalir dan meresapi berbagai bagian tubuh untuk kehidupan yang lebih baik. Warna merah selain sebagai simbol keberuntungan dan bahagia, juga melambangkan kegembiraan dan keberhasilan yang pada akhirnya akan membawa nasib baik. Warna keemasan yang dalam bahasa Mandarin disebut “jin” dan makna lain dari “jin” adalah uang. Warna ini melambangkan sebuah harapan di tahun berikutnya dilimpahi uang (rejeki).⁵

Upacara *Cap Go Meh* pada awalnya dirayakan sebagai hari penghormatan kepada **Dewa Thai Yi. Dewa Thai Yi** dianggap sebagai Dewa tertinggi di langit oleh Dinasti Han (206 SM- 221 SM). Upacara ini dahulu dilakukan tertutup hanya untuk kalangan istana dan belum diketahui secara umum oleh masyarakat Tiongkok. Upacara ini dilakukan pada malam hari dan menjadikan lampion sebagai sumber penerangannya. Ketika pemerintahan Dinasti Han berakhir dan digantikan oleh Dinasti Tang, perayaan ini menjadi lebih terbuka secara umum. Festival ini adalah sebuah festival dimana semua masyarakat diperbolehkan untuk bersenang-senang. Saat malam tiba, masyarakat akan turun ke jalan untuk menikmati pemandangan lampion berbagai bentuk yang sudah dihias.⁶

⁵ Universitas Sumatera Utara, “repository.usu.ac.id/bitstream/handle/10155/10155/1/9&10-11, (11/12/2016)

⁶ Tionghoa, komunitas, *Cap Go Meh Bogor Street Festival 2010*,

“<http://xa.yimg.com/kq/groups/19676652/800989066/name/media+kit.pdf>, (6/1/2017)

Tradisi perayaan Cap Go Meh di Bogor yang diselenggarakan oleh masyarakat Tionghoa merupakan pesta rakyat, seluruh komponen masyarakat dapat ikut berpartisipasi di dalam penyelenggaraan di berbagai lini kegiatan, bahkan jika hanya ingin menonton dan menikmati perayaan meriah setiap satu tahun sekali ini. Dalam rangka pelestarian budaya dengan mengusung tema keberagaman budaya dan kebersamaan, maka elemen-elemen kebudayaan lain yang mewarnai Bogor pun dihadirkan berbagai partisipan. Dihadirkannya berbagai kelompok dan komunitas budaya yang sangat beragam, diharapkan dapat mengukuhkan persatuan dan kerukunan antar etnis dan lintas agama.⁷ Vihara Dhanagun Surya Kencana ialah tempat yang dapat menyuguhkan Kirab Budaya dengan tujuan sebagai ajang pesta budaya dan tidak hanya di hadiri oleh masyarakat Tionghoa saja masyarakat lain dari berbagai macam etnis pun ikut melebur jadi satu di sepanjang jalan dilakukannya Kirab Budaya ini. Di dalam perayaan ini tentunya mempunyai fungsi dan nilai budaya tersendiri yang terdapat di dalam perayaan Cap Go Meh.

Untuk mengetahui lebih dalam, penulis akan melakukan penelitian di komunitas Klenteng Surya Kencana Bogor dan menjadikan pertunjukan Cap Go Meh sebagai objek penelitian dan menganalisis dengan analisis fungsi dan kebudayaan. Analisis fungsi yang digunakan penulis ialah analisis fungsi dari William R. Bascom yang menurut beliau fungsi sastra lisan adalah sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, sebagai alat pemaksa dan

⁷ *Ibid.*

pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Lalu analisis kebudayaan yang saya gunakan ialah kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.⁸

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, penelitian ini difokuskan pada “Cap Go Meh sebagai Tradisi Masyarakat Tionghoa di Klenteng SuryaKencana Bogor: Analisis Fungsi dan Budaya”, fokus tersebut peneliti kembangkan menjadi tiga subfokus sebagai berikut:

1.2.1 Fungsi Cap Go Meh Tradisi Masyarakat Tionghoa di Klenteng

SuryaKencana, Bogor Jawa Barat

1.2.2 Nilai Budaya Cap Go Meh Tradisi Masyarakat Tionghoa di Klenteng

SuryaKencana, Bogor Jawa Barat.

1.2.3 Interpretasi Analisis

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan pembahasan masalah tersebut, penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan.

Penelitian yang berpedoman pada manfaat dan kegunaan dari masalah tersebut serta kemampuan penulis untuk memecahkannya. Atas dasar tersebut maka permasalahan penelitian yang akan penulis kaji tertuang dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1.3.1 Bagaimana fungsi Cap Go Meh masyarakat Tionghoa klenteng Surya Kencana Bogor?

1.3.2 Bagaimana nilai budaya Cap Go Meh masyarakat Tionghoa klenteng Surya Kencana Bogor?

1.3.3 Interpretasi Analisis?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang akan didapat terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakat umum maupun akademis. Menjadi sumber dan pengetahuan bagi penulis pada bidang kebudayaan, dan memberi manfaat bagi kelestarian budaya masyarakat Tionghoa dan pemahaman bagi kita untuk tetap melestarikan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan menjadi sumber perbandingan dalam kajian Fungsi dan Budaya tradisi Cap Go Meh masyarakat Tionghoa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoretis

Cap Go Meh merupakan salah satu folklore setengah lisan yang terdapat di Vihara Dhanagun Bogor. Vihara Dhanagun mengadakan Cap Go Meh ini sebagai ajang budaya nusantara, tidak hanya di hadiri oleh etnis Tionghoa saja banyak etnis lain pun dapat menikmati Cap Go Meh ini. Cap Go Meh di Bogor belakangan ini sudah berubah nama menjadi CGM Street Bogor Fest.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian antropologi di mana peneliti akan menafsirkan tujuh unsur Budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Tujuh unsur budaya tersebut, antara lain: unsur budaya, unsur sistem pengetahuan, unsur organisasi sosial, unsur sistem peralatan hidup dan teknologi, unsur sistem mata pencaharian hidup, unsur sistem religi, dan unsur kesenian.

2.1 Hakikat Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *oral tradition*. Konsep istilah ini hampir sama pengertiannya dengan folklor, bedanya hanya terletak pada unsur-unsur yang ditransmisi secara lisan, yang kadang-kadang diikuti dengan tindakan.⁹

⁹. Suripan Hadi Hutomo, *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*, (Surabaya:Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia HISKI Komisariat Jawa Timur, 1991), hlm. 9.

“Those Traditions Which Have Been Transmitted in Time and Space by The Word and Act”, yang artinya kurang lebih “tradisi yang transmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan.”¹⁰

Yang dimaksud dengan tradisi lisan secara umum adalah: “segala macam keterangan lisan dalam bentuk laporan tentang sesuatu hal yang terjadi pada masa lampau”.¹¹

Tradisi lisan adalah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Tradisi lisan berasal dari masyarakat dan berkembang di masyarakat yang terjadi di masa lampau.

2.2 Hakikat Foklore

Kata *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta memiliki kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.¹²

Sedangkan dimaksud dengan kata *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *mnemoic device*.¹³

Folklor adalah kebudayaan yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, baik dalam

¹⁰ Unesco, “Mutiara Yang Terlupakan”, dalam Suripan Sadi Hutomo, (Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, 1991), h.11.

¹¹ Jan Vansina, *Ibid.*

¹² James Danandjaya “Metode Penelitian Sastra Lisan”, dalam Setya Yuwana Sudikan, (Surabaya: Citra Wacana, 2001), h.11.

¹³ *Ibid.*, hlm 12.

bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

2.3 Hakikat Upacara

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan”. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam.¹⁴

Upacara adalah sebagai alat penghubung untuk ritual-ritual keagamaan atau adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat tradisional yang mereka lakukan untuk menghormati leluhur dan sebagai sarana supaya tradisi yang ada di dalam masyarakat tetap ada secara turun-temurun tidak terkikis oleh zaman.

2.4. Pengertian Cap Go Meh

Cap Go Meh adalah lafal dialek Tio Cio dari dialek Hokkian, artinya malam 15, sedangkan lafal dialek Hakka Cang Nijat Pan, artinya pertengahan bulan satu. Di daratan Tiongkok di namakan Yuan Xiau Jie dalam bahasa Mandarin artinya festival malam bulan satu. Hari raya Cap Go Meh atau Yuan Xiau Jie dalam bahasa Tionghoa yang jatuh pada tanggal 15 bulan pertama tahun

¹⁴ <http://scholar.unand.ac.id/4586/2/BAB%201.pdf>, pada tanggal (5/Januari/2017)

baru Imlek adalah salah satu hari raya tradisional Tiongkok. Menurut tradisi rakyat Tiongkok, sehabis Cap Go Meh maka berakhirilah seluruh perayaan Tahun Baru Imlek.¹⁵

Festival Yuan Xiao atau biasa dikenal dengan perayaan Cap Go Meh jatuh pada setiap tanggal 15 bulan pertama penanggalan imlek. Cap Go Meh melambangkan hari kelima belas bulan pertama imlek dan hari terakhir dari rangkaian masa perayaan Imlek bagi etnis Tionghoa. Istilah Cap Go Meh berasal dari dialek *Hokkien* yang bila diartikan secara harafiah bermakna 15 Hari atau malam setelah imlek. Bila di penggal perkata, *Cap* mempunyai arti sepuluh, *Go* adalah lima, dan *Meh* berarti malam.¹⁶

Perayaan Cap Go Meh adalah perayaan pada malam ke lima belas dalam rangkaian perayaan Tahun Baru Imlek (Sincia). Istilah Cap Go Meh berasal dari dialek bahasa Hokkian yang berarti malam ke lima belas. Cap Go Meh merupakan puncak perayaan Tahun Baru Imlek. Perayaannya lebih bersifat sosial dan pesta rakyat, misalnya dengan arak-arakan, berpawai dan menyalakan lampion sebagai dekorasi kota.¹⁷

Cap Go Meh merupakan perayaan malam ke-15 bulan pertama tahun baru imlek. Sebenarnya Cap Go Meh tersebut merupakan rangkaian dari Tahun Baru Imlek masyarakat etnis Tionghoa sebagai sarana untuk bersilahturahmi.

¹⁵ Cahyono, Indra, *Upaya Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Melestarikan Tradisi Cap Go Meh di Pecinan Semarang*, Semarang: 2011, hlm.15

¹⁶ <https://library.binus.ac.id> (16/juli/2017)

¹⁷ Listya Ayu Saraswati dan Ayu Indah Wardhani, "*perjalanan multikultural dalam sepiring lontong cap go meh*", Universitas Indonesia (8/08/2017)

2.5 Mitos dan Harapan pada Tradisi Cap Go Meh

Mitos hujan sebelum Cap Go Meh dipercaya dapat memberikan berkah dan rezeki bagi masyarakat, hal ini masih dipercaya oleh masyarakat Tionghoa penganut Kong Hu Chu. Tapi ada yang beranggapan, mitos ini dianut pada zaman kuno, saat sebagian penduduk Tionghoa berprofesi petani, saat turunnya hujan mereka menyambutnya dengan penuh suka cita. Sebab hujan yang sering turun otomatis akan membuat tanaman yang ditanam subur dan cepat tanam, karena belum ada irigasi perairan sawah, masih mengandalkan tadah hujan.

Dalam perayaan Cap Go Meh masyarakat Tionghoa sering membuat hidangan makanan yang memiliki arti kemakmuran, keselamatan, kebahagiaan, dan hidangan makanan tersebut merupakan kesukaan leluhur. Aneka kue sebagai hidangan dibuat manis dari pada biasanya dengan harapan di kehidupan di tahun mendatang menjadi lebih manis. Masyarakat Tionghoa yang merantau biasanya pulang ke rumah untuk berkumpul dengan keluarganya ketika Cap Go Meh tiba dan mereka kemudian pergi ke Klenteng untuk beribadah dan memohon doa agar mendapatkan rezeki dan keselamatan di tahun baru ini.¹⁸

Selain itu dalam menyambut Cap Go Meh biasanya warga Tionghoa juga menggelar acara kirab dengan diramaikan penampilan barongsai dan liong. Keduanya sudah menjadi bagian tradisi budaya dari perayaan hari besar masyarakat Tionghoa. Dalam perayaan ini pertunjukkan liong dan barongsai menjadi simbol ritual yang diyakini sebagai pembawa rezeki dan penolak bala. Tradisi liong dan barongsai diyakini sebagai ritual membersihkan lingkungan,

¹⁸Cahyono, Indra, *Upaya Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Melestarikan Tradisi Cap Go Meh di Pecinan Semarang*, Semarang: 2011, hlm. 16

khususnya energi negatif. Dengan turunnya barongsai dan liong diharapkan akan memberikan perlindungan serta berkah dan keselamatan bagi semua.¹⁹

Mitos hujan sebelum Cap Go Meh dipercaya dapat memberikan berkah dan rezeki bagi masyarakat, hal ini masih dipercaya oleh masyarakat Tionghoa penganut Kong Hu Chu. Dan segala jenis makanan yang tersedia memiliki arti kemakmuran, keselamatan, kebahagiaan, dan seluruh hidangan yang tersedia merupakan kesukaan leluhur. Hidangan makanan dibuat manis dari pada biasanya merupakan pengharapan kalau tahun yang akan datang menjadi lebih manis.

2.6 Kegiatan Menyambut Cap Go Meh

Pada perayaan hari raya Cap Go Meh biasanya masyarakat Tionghoa mengadakan pawai di jalan-jalan dengan diiringi pertunjukan barongsay yang dimulai dari Kelenteng. Masyarakat Tionghoa dalam perayaan Cap Go Meh juga membuat lampion yang nantinya dipasang di jalan-jalan utama. Konon pemasangan lampion bertujuan untuk mengusir hama dan menakut-nakuti hewan perusak tanaman, tapi kini lampion berfungsi sebagai penghias pemandangan pada malam Cap Go Meh. Masyarakat etnis Tionghoa biasanya menggunakan warna merah terkait dalam penyambutan Cap Go Meh karena warna merah merupakan simbol kebahagiaan. Tak ayal, ratusan watt lampu digunakan untuk menerangi klenteng, satu unit lampu sorot berkekuatan besar juga dipasang di tengah-tengah klenteng yang akan menyinari Tie Kong(Tuhan). Sejumlah peralatan, seperti lilin, dupa serta kertas emas, didominasi warna merah disiapkan

¹⁹ Seputar Indonesia, “*Cap Go Meh and Culture identity of Chinese Indonesia*”, 24 Februari 2013

untuk para pengunjung yang datang untuk sembayang dan berdoa di klenteng. Sejumlah altar pun disiapkan mereka untuk memanjatkan doa, mereka memanjatkan rejeki pada para dewa.²⁰

Menurut kepercayaan etnis Tionghoa itu sendiri dengan memasang lampion bisa mengusir hama dan menakuti hewan perusak tanaman dan seiring berjalannya waktu lampion sekarang untuk menerangi jalan dan keindahan. Warna merah dalam penyambutan pun merupakan simbol kebahagiaan.

2.7 Teori Fungsi

2.7.1. Teori fungsi sastra lisan Dr. Suripan Sadi Hutomo²¹ dapat di lihat sebagai berikut :

- a. untuk sistem proyeksi. Sebagai sistem proyeksi maksudnya menyajikan dari dimensi tertentu ke dimensi lainnya.
- b. untuk pengesahan kebudayaan.
- c. untuk alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai pengendali sosial. Untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku.
- d. untuk mendidik anak. Tradisi seharusnya dijadikan sebagai alat mendidik karena tradisi harus dikenalkan sejak dini agar tetap lestari dan tidak mengalami kepunahan.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 16

²¹ Suripan Sadi Hutomo, *Mutiara Yang Terlupakan*, (Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, 1991), h.69-74.

- e. untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat supaya lebih superior dari pada orang lain.
- f. untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain. Hal ini tampak dalam peribahasa-peribahasa yang berisi sindiran dan celaan.
- g. untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.
- h. untuk melarikan diri dari himpunan hidup sehari-hari. Dengan perkataan lain untuk hiburan semata.

2.7.2. Malinowski beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri dari manusia.

2.7.3. Radcliffe-Brown beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu adalah memelihara ketuhanan dan sistematik struktur sosial.

2.7.4. Fungsi sastra lisan menurut William R. Bascom dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Sebagai sebuah bentuk hiburan.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Misalnya cerita asal-usul kaata 'babah'. Cerita ini sebenarnya mengandung maksud untuk mengesahkan ketidakabeneran perkawinan antar pribumi (laki-laki) dan non pribumi (Cina, perempuan).
- c. Sebagai alat pendidikan anak-anak. Seperti pada cerita cerita binatang yang mempunyai fungsi untuk pendidikan anak-anak.

- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.²²

2.7.5. Fungsi sastra lisan menurut Alan Dundes dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Membantu pendidikan anak muda.
- b. Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok.
- c. Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman.
- d. Sebagai sarana kritik sosial.
- e. Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan.
- f. Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.²³

Dari beberapa teori fungsi yang saya masukan hampir semuanya merupakan fungsi sebagai media hiburan, sebagai alat pendidikan, serta sebagai tempat pemaksa norma-norma.

2.8 Hakikat Kebudayaan

2.8.1 Pengertian Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar,

²² William R Bascom, "Metode Penelitian Sastra Lisan", dalam Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, (Surabaya: Citra Wacana, 2001), h.109.

²³ Alan Dundes, *Ibid.*

yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan yang membabi buta.²⁴

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *Buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “buddhi” atau “akal” dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang dapat bersangkutan dengan akal.²⁵

Jadi, kebudayaan merupakan tindakan hasil karya masyarakat yang dijadikan milik masyarakat. Kebudayaan lahir pada masyarakat dan tidak akan mati karena lahir dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan miliknya dengan belajar.

Koenjatriningrat mengemukakan terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.²⁶

2.10 Unsur-Unsur Kebudayaan

Dalam menganalisis kebudayaan peneliti diharuskan membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal”. Terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia,²⁷ yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.144.

²⁵ Koentjaraningrat, *Ibid.* h.146.

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). h.165.

²⁷ Suparton Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 80-81.

1. Bahasa

Bahasa sesuatu yang berawal dari sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi atas sesama manusia.

Bahasa merupakan produk dari manusia itu sendiri, yang kemudian disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan, dan akhirnya menjadi bahasa tulisan. Menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam dan sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar.

3. Organisasi Sosial atau Sistem Kemasyarakatan

Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan (garis keturunan), asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan suatu perkumpulan.

4. Sistem Teknologi

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan perubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana.

5. Sistem Mata Pencarian

Segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi; berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan dan lain sebagainya.

6. Sistem Religi

Sebagai sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara berserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya.

7. Kesenian

Bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kebudayaan juga termasuk suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Jadi dari ke tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang akan saya gunakan dan ke tujuh unsur tersebut akan saya gunakan dan saya analisis sesuai dengan objek penelitian saya; yaitu dari segi bahasanya, dari segi sistem pengetahuannya, sistem organisasi atau sistem kekerabatan, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan yang terakhir adalah kesenian.

2.11 Pengertian Antropologi Sastra

Antropologi sastra terdiri dari dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi (*anthropos* + *logos*) berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (*sas* + *tra*) berarti alat untuk mengajar. Secara etimologis

kelompok kata tersebut belum menunjukkan arti seperti dimaksudkan dalam pengertian yang sesungguhnya. Secara luas yang dimaksud dengan antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi. Dengan kalimat lain, antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi.²⁸

Menurut Sudikan antropologi sastra mutlak diperlukan, *pertama* sebagai perbandingan terhadap psikologi sastra dan sosiologi sastra. *Kedua*, antropologi sastra diperlukan dengan pertimbangan kekayaan kebudayaan seperti diwariskan oleh nenek moyang.²⁹

Dalam Nyoman Kutha, 2009 halaman 351, secara definitif antropologi sastra diartikan sebagai studi karya sastra dengan relevansi manusia. Antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural.³⁰

Antropologi sastra adalah interdisiplin antara sastra dan antropologi, di dalamnya dibicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan pada setiap aspek-aspek antropologi terhadap sastra. Antropologi Sastra adalah ilmu tentang manusia yang harus saling berkaitan antar aspek-aspek yang ada didalamnya, hubungan antar aspek aspek karya sastra. Ilmu antropologi sastra juga bisa sebagai perbandingan antar ilmu dengan mempertimbangkan hal-hal yang ada sesuai dengan kajian antropologi sastra.

²⁸ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U, *Antropologi Sastra*, (Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif,2011), hlm 466

²⁹ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U, *Antropologi Sastra*, (Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif,2011), hlm 6&32.

³⁰ Sholehuddin, Muhammad, "*Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Ca Bau Kan Karya Remy Sylado*" Surakarta, 2013

2.12 Tentang Cap Go Meh dan Komunitas Klenteng Suryakencana

2.12.1 Asal mula nama Cap Go Meh

Upacara Cap Go Meh pada awalnya dirayakan sebagai hari penghormatan kepada **Dewa Thai Yi. Dewa Thai Yi** dianggap sebagai Dewa tertinggi di langit oleh Dinasti Han (206 SM- 221 SM). Upacara ini dahulu dilakukan tertutup hanya untuk kalangan istana dan belum diketahui secara umum oleh masyarakat Tionghoa. Upacara ini dilakukan pada malam hari dan menjadikan lampion sebagai sumber penerangannya. Ketika pemerintahan Dinasti Han berakhir dan digantikan oleh Dinasti Tang, perayaan ini menjadi lebih terbuka secara umum. Festival ini adalah sebuah festival dimana semua masyarakat diperbolehkan untuk bersenang-senang. Saat malam tiba, masyarakat akan turun ke jalan untuk menikmati pemandangan lampion berbagai bentuk yang sudah di hias.³¹

Cap Go Meh adalah perayaan hari ke lima belas pada tahun baru Imlek. Perayaan Cap Go Meh sudah ada sejak 2000 tahun yang lalu saat Dinasti Han.³² Pada saat itu, sebagian besar rakyat dan bangsawan serta kaisar adalah beragama Budha yang kemudian mengetahui bahwa setiap bulan pertama tanggal 15 Imlek para Bhikkhu akan melakukan penyalaan pelita untuk menghormati Budha, maka Kaisar Han yang berkuasa saat itu memerintahkan untuk menyalakan pelita di istana dan juga semua vihara untuk menghormati Budha, kaisar juga memerintahkan rakyatnya untuk menggantungkan lentera atau menyalakan pelita.

³¹ Tionghoa, komunitas, *Cap Go Meh Bogor Street Festival 2010*,
“<http://xa.yimg.com/kq/groups/19676652/800989066/name/media+kit.pdf>, (6/1/2017)

³² Dinaviriya, Asal Usul Hari Raya Yuan Xiao Jie (Cap Go Meh), “<http://dinaviriya.com/asal-usul-hari-raya-yuan-xiao-jie-cap-go-meh/>, (5/1/2017)

Cap Go Meh merupakan hari ke-15 tahun baru imlek. Pada asal mulanya perayaan ini sudah ada dari 2000 tahun yang lalu. Pada awalnya perayaan ini tidak di buka untuk umum melainkan hanya untuk pemerintahan di istana tetapi semakin lama perayaan ini di buka untuk umum dan biasanya di lakukan pada malam hari serta menjadikan lampion sebagai sumber penerangannya. Perayaan ini sebenarnya pesta rakyat sebagai media hiburan masyarakat pada saat itu.

2.12.2 Klenteng Suryakencana Bogor

Klenteng Hok Tek Bio letaknya di Jl. Suryakencana No.1, Bogor.³³ Vihara Dhanagun merupakan sebuah cagar budaya. Vihara Dhanagun merupakan Vihara tertua yang ada di Kota Bogor. Vihara yang juga dikenal sebagai Vihara Hok Tek Bio ini memiliki luas 635 meter persegi. Di dalam kawasan Vihara ada dua patung singa yang berada disisi kanan dan sisi kiri kedua patung ini berdampingan dengan dua tungku pembakaran hio tepat di depan pintu masuk. Selain sebagai tempat ibadah Vihara ini juga ada balai pengobatannya yang dibuka untuk umum. Nuansa yang tersaji identitik dengan warna merah dan emas, patung dewa-dewi, bau-bauan hio.³⁴ Pada gerbang klenteng, yang ditulis sebagai Vihara Dhanagun, dengan bentuk warna merah kuning khas masyarakat Tionghoa. Pada permukaan dinding sayap kiri bangunan klenteng Hok Tek Bio terdapat mural harimau belang, serta Biksu Tong Sam Chong yang digambarkan sedang duduk

³³ Kecamatan dan kelurahan di Kota Bogor, "http://profilwilayah.kotabogor.go.id/index.php/berita-kelurahan/1528-klenteng-hok-tek-bio-bogor, (5/1/2017)

³⁴ Detik travel, "*mengenal Dhanagun, Vihara berusia 300 tahun di Bogor*" "<https://m.detik.com/travel>", (8/08/2017)

diatas punggung seekor kuda putih, dikawal oleh Sun Go Kong, Tie Pat Kay, dan Sam Cheng. Vihara Dhanagun.

2.12.3 Keadaan Geografis Bogor

Dari data yang diperoleh Badan Pusat Statistik secara geografis Kota Bogor terletak di antara 106° 48' BT dan 6° 26' LS, kedudukan geografis Kota Bogor di tengah-tengah wilayah Kabupaten Bogor serta lokasinya sangat dekat dengan Ibukota Negara, merupakan potensi yang strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dan jasa, pusat kegiatan nasional untuk industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan pariwisata.

Kota Bogor mempunyai rata-rata ketinggian minimum 190 m dan maksimum 330 m dari permukaan laut. Luas wilayah Kota Bogor sebesar 11.850 Ha dari 6 kecamatan dan 68 kelurahan. Secara Administratif Kota Bogor dikelilingi oleh Wilayah Kabupaten Bogor dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Kemang, Bojong Gede, dan Kec. Sukaraja Kabupaten Bogor.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kec. Sukaraja dan Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Darmaga dan Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor.
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Cijeruk dan Kec. Caringin, Kabupaten Bogor.

Penduduk dan Tenaga Kerja/ Population and Employment

3.1.1 Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Bogor, 2015
Area and Total Population by Subdistricts in Bogor City, 2015

Kecamatan/ Sub District (1)	Luas / Area (2) (3)		Penduduk (orang)/ Population (Person) Jumlah/ Total (4) (5)		Kepadatan Penduduk Per Km ² / Population Density (6)
	Km ²	%		%	
010. Bogor Selatan	30.81	26.00	196 768	19.05	6 386
026. Bogor Timur	10.15	8.57	103 389	9.99	10 186
050. Bogor Utara	17.72	14.95	189 494	17.96	10 694
040. Bogor Tengah	8.13	6.86	104 439	10.56	12 846
050. Bogor Barat	32.85	27.72	232 634	22.21	7 082
060. Tanah Sareal	18.84	15.90	221 198	20.23	11 741
Jumlah/Total					
2015	118.50	100.00	1 047 922	100.00	8 843
2014	118.50	100.00	1 030 720	100.00	8 698
2013	118.50	100.00	1 013 019	100.00	8 549
2012	118.50	100.00	1 004 831	100.00	8 480

Sumber : BPS Kota Bogor

Gambar 2.1 Jumlah Masyarakat Bogor

Sumber : Badan Pusat Statistik Bogor

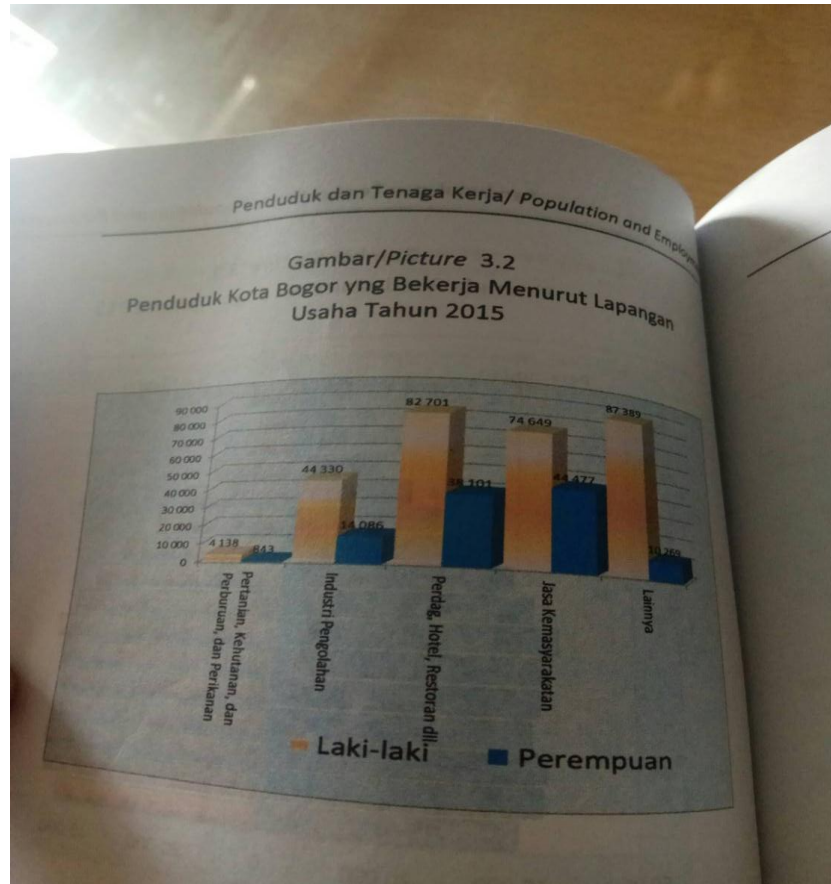
2.12.4 Mata Pencarian

Pada awalnya masyarakat Tionghoa Bogor memanfaatkan Barongsai sebagai mata pencarian, tetapi banyak juga diantara masyarakat Tionghoa yang mata pencarian hidupnya dengan berdagang dan bertani.³⁵

Jadi, pada awalnya masyarakat Tionghoa itu memanfaatkan barongsai sebagai alat mereka mencari rezeki selain itu masyarakat etnis Tionghoa juga ada yang bermata pencaharian dengan berdagang dan bertani. Karena perdagangan

³⁵ Cahyono, Indra, Upaya Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Melestarikan Tradisi Cap Go Meh di Pecinan Semarang, Semarang: 2011, hlm. 11

dan berusaha memang merupakan suatu mata pencarian hidup yang paling penting bagi masyarakat Tionghoa.



Gambar 2.2 Data Pekerjaan Penduduk Bogor

Sumber : Badan Pusat Statistik Bogor

2.12.5 Adat Istiadat (Sistem Religi dan Sistem Kekerabatan) Sistem Religi

Masyarakat etnis Tionghoa memiliki tiga sistem kepercayaan tradisional. Ketiga sistem kepercayaan ini sangat berpengaruh baik dalam kehidupan sosial maupun aktivitas ekonomi dimanapun mereka berada, yaitu:

1. **Hopeng.** Hopeng merupakan cara untuk menjaga hubungan baik dengan relasi bisnis.
2. **Hongsui.** Kepercayaan terhadap hongsui adalah kepercayaan pada faktor-faktor alamiah yang menunjang nasib baik dan buruk manusia.
3. **Hokki.** Nilai yang satu ini masih memiliki kaitan dengan unsur hongsui. Hokki merupakan peruntungan nasib baik, Hokki lebih dipresepsikan bagaimana menyiasati nasib agar selalu mendapat nasib baik dan keuntungan.

Jadi etnis Tionghoa itu memiliki tiga sistem kepercayaan, yaitu Hopeng, Hongsui, dan Hokki yang merupakan kepercayaan yang saling berkaitan satu sama lainnya dan menurut masyarakat etnis Tionghoa kepercayaan ini adalah kepercayaan yang baik.

Sistem Kekerabatan

Masyarakat Tionghoa menganut sistem patrilineal. Kelompok kekerabatan terkecil bukanlah keluarga-batih, tetapi keluarga luas yang virilokal.³⁶ Karena itu hubungan dengan kaum kerabat pihak ayah adalah lebih erat, tetapi perkembangan sekarang menunjukkan hubungan antara keluarga pihak ibu sama eratnya dengan pihak ayah.

Jadi sistem kekerabatan etnis Tionghoa pada zaman dahulu lebih erat hubungannya dengan keluarga ayah tetapi dengan adanya perkembangan hubungan keluarga dari pihak ibu sama eratnya dengan pihak ayah.

³⁶ Cahyono, Indra, Upaya Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Melestarikan Tradisi Cap Go Meh di Pecinan Semarang, Semarang: 2011, hlm. 25

2.12.6 Seni Tradisi yang Dirayakan Oleh Masyarakat Tionghoa

- Hari Raya Tahun Baru Imlek

Tahun Baru Imlek adalah perayaan akbar yang berlangsung selama 15 hari dengan tanggal yang tidak pernah sama setiap tahunnya. Hal ini ditentukan dari pergerakan bulan dan matahari, namun biasanya berlangsung sekitar bulan Januari ataupun Februari.³⁷

- Cap Go Meh

Cap Go Meh adalah lafal dialek Tio Cio dan Hokkian, artinya malam 15, sedangkan lafal dialek Hakka Cang Nijat Pan, artinya pertengahan bulan satu. Di daratan Tiongkok di namakan Yuan Xiau Jie dalam bahasa Mandarin artinya festival malam bulan satu.³⁸

Sebenarnya Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh adalah seni tradisi masyarakat Tionghoa yang saling berkaitan Cap Go Meh merupakan rangkaian dari tahun baru imlek yaitu malam terakhir atau malam ke-15 dan biasanya ada perayaan pesta rakyat sebagai tempat bersilaturahmi, tempat hiburan, dan lain sebagainya.

2.13 Hasil penelitian yang relevan

- Penelitian yang pertama dibuat oleh Seputar Indonesia 24 Februari 2013 yang merupakan sebuah jurnal "*Cap Go Meh dan Identitas Budaya Tionghoa*"

³⁷ Sanjaya, Oktavia, *Fungsi dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek pada Masyarakat Etnis Tionghoa* (Bandar Lampung: 2016) h.2

³⁸ *Ibid.*, h.15

- Penelitian yang kedua dibuat oleh Indra Cahyono seorang mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Semarang yang terselesaikan pada tahun 2011. Diambil dari skripsi “*Upaya Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Melestarikan Tradisi Cap Go Meh di Pecinan Semarang*” Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil kesimpulannya dalam melestarikan tradisi Cap Go Meh masyarakat Tionghoa yang beragama Budha di Pecinan Semarang mengadakan beberapa kegiatan baik itu dilakukan dirumah maupun di Klenteng. Penelitian ini menarik karena Indra Cahyono tidak hanya meneliti masyarakat Etnis Tionghoa yang beragama Budha saja tetapi Etnis Tionghoa yang beragama lain pun ikut di teliti.
- Penelitian ketiga dibuat oleh Utami Dwijayanti dan Dr. Naomi Haswanto, M.Sn. Diambil dari Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni Rupa dan Desain, Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain(VSRD), ITB dengan judul “*Melestarikan mitologi Cina yang mengiringi tradisi Tahun Baru Imlek di Indonesia melalui Picture Book*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini membahas nilai-nilai yang terdapat dalam mitologi yang mengiringi tradisi tahun baru imlek dengan melihat cerita fantasi yang berbentuk naratif yang di percaya sebagai kejadian masa lampau oleh sekelompok masyarakat tertentu.
- Penelitian keempat dibuat oleh Christina Wulandari dan Bunyamin Maftuh. Diambil dari jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.25, No.1, edisi

Juni 2016, studi kasus di Desa Sewan Kota Tangerang. Judul penelitian ini adalah "*Transformasi nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa sebagai sumber pembelajaran IPS*" pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus (*Chase Studi*). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dan menganalisis cara masyarakat etnis Tionghoa di Desa Sewan Kota Tangerang, mengsosialisasikan nilai-nilai budaya itu kepada generasi selanjutnya dan strategi transformasi nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitian ini adalah nilai budaya menonjol pada masyarakat etnis Tionghoa adalah nilai-nilai wirausaha, proses sosialisasi nilai budayanya dengan melalui fase pembentukan kebiasaan, fase pembentukan, fase embrionyc, fase produktif, dan fase kemapanan. Selain itu nilai budaya masyarakat Etnis Tionghoa di Desa Sewan sangat memungkinkan ditransformasikan ke dalam pembelajaran IPS terutama tingkat SMP, melalui pembelajaran Kontekstual.

- Penelitian kelima dibuat oleh Oktavia Sanjaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016. Penelitian ini berupa Skripsi dengan judul "*Fungsi dan makna penyambutan hari raya Imlek pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung*". Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung sudah tidak melakukan tradisi penyambutan Imlek

selama 15 hari sampai perayaan Cap Go Meh. Dalam hal ini terdapat upaya yang dilakukan etnis Tionghoa di Bandar Lampung untuk tetap melestarikan budaya Imlek dengan mengadakan pertunjukan barongsai, pemasangan lampion, kembang api, melalui media masa, dan terdapat pada peran pemerintah di dalamnya.

2.14 Kerangka Berpikir

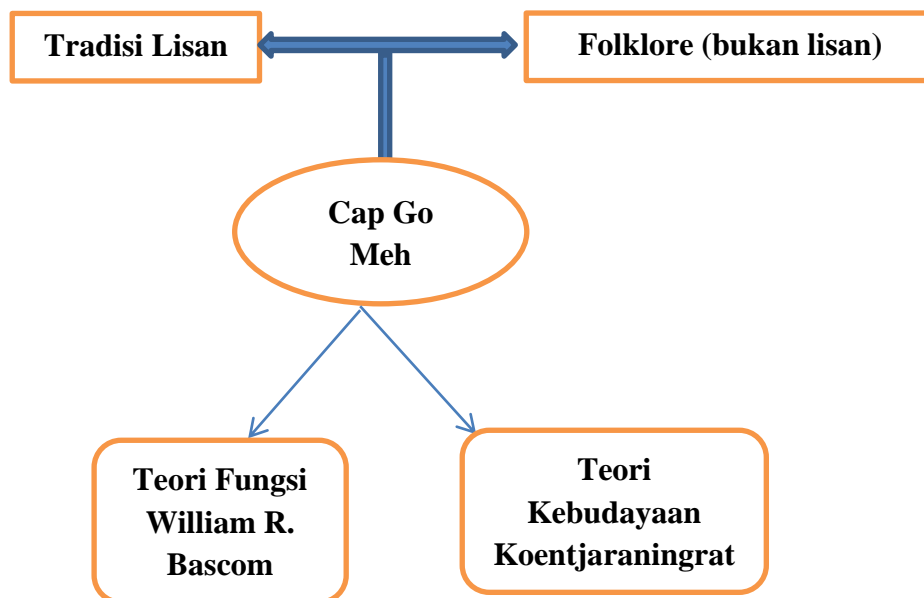
Tradisi lisan adalah sesuatu yang terjadi di masa lampau yang ditransmisi secara lisan yang terkadang diikuti dengan tindakan seperti berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan.

Folklor merupakan bagian dari tradisi lisan. Folklor adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai berbagai macam budaya tidak hanya budaya lokal budaya luar Nusantara pun terdapat di berbagai wilayah Indonesia salah satunya adalah Tionghoa. Di dalam etnis Tionghoa terdapat banyak kebudayaan, salah satunya adalah perayaan *Cap Go Meh*.

Perayaan *Cap Go Meh* merupakan hari ke lima belas setelah tahun baru Imlek dan merupakan hari penutup dari perayaan tahun baru Imlek. Tujuan dari Upacara *Cap Go Meh* pada mulanya sebagai hari penghormatan kepada Dewa tertinggi di langit. Perayaan dimana semua masyarakat bersenang-senang dan turun ke jalan untuk menikmati pemandangan lampion. Namun pada saat ini perayaan *Cap Go Meh* tidak lagi dirayakan pada malam hari, dan yang merayakan *Cap Go Meh* bukan hanya dari Tionghoa saja semua bisa mengikuti perayaan dari *Cap Go Meh* tersebut.

Setelah mengenali tentang perayaan *Cap Go Meh*, peneliti akan menganalisis *Cap Go Meh* ini dengan memakai teori fungsi dan kebudayaan. Teori fungsi yang peneliti ambil untuk menganalisis yaitu teori fungsi dari William R. Bascom yaitu sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa norma-norma masyarakat, dan nilai budaya atau kebudayaan yang peneliti ambil ialah teorinya koentjaraningrat yang meliputi bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem organisasi dikarenakan teori tersebut berhubungan dengan masalah yang peneliti temukan pada saat penelitian.

2.14.1 Paradigma



BAB III

METODOLOGI

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan penelitian ini, yaitu memperoleh pemahaman mendalam tentang Cap Go Meh masyarakat etnis Tionghoa. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti dapat menjelaskan fungsi dari perayaan Cap Go Meh Masyarakat etnis Tionghoa Bogor.
2. Peneliti dapat menjelaskan nilai budaya dari perayaan Cap Go Meh Masyarakat etnis Tionghoa Bogor.
3. Peneliti dapat menjelaskan interpretasi analisis dari perayaan Cap Go Meh etnis Tionghoa Bogor.

3.2 Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah laporan skripsi ini agar lebih terarah dan berjalan sesuai dengan kebutuhan perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti akan menginventarisasi Cap Go Meh dengan cara mentranskrip rekaman yang peneliti dapatkan
2. Peneliti akan menganalisis tujuh unsur kebudayaan, yakni: unsur bahasa, unsur sistem pengetahuan, unsur organisasi sosial, unsur sistem peralatan

hidup dan teknologi, unsur sistem mata pencaharian hidup, unsur sistem religi dan unsur kesenian.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan persiapan menyambut tahun baru Imlek 13 Januari 2017 dann pelaksanaan Cap Go Meh pada tanggal 11 Februari 2017. Penelitian ini dilaksanakan di Klenteng Hok Tek Bio atau yang sekatang biasa disebut Vihara Dhanagun. Vihara Dhanagun di bangun oleh suku Hokkian pada abad ke 17. Vihara Dhanagun terletak di Jl. Suryakencana No.1, Bogor, Kecamatan. Bogor Tengah, Kelurahan. Babakan Pasar.



Foto 3.3.1 Poster pelaksanaan CGM Bogor Street Fest

Sumber : Instagram @adjie14694

Ini adalah gambar peta pada penyelenggaraan Kirab Budaaya diadakan dan peta Bogor Tengah.

Alasan peneliti memilih Klenteng Dhanagun Bogor karena masyarakat yang beribadah di Klenteng tersebut terbuka dengan keadaan sekitar. Tidak melihat suku, agama, dan ras. Klenteng Dhanagun dapat dicapai dengan menggunakan kereta api jurusan Tanah Abang-Bogor dengan waktu tempuh kurang lebih 120 menit dan dilanjutkan dengan angkot hijau bernomor 03 turun di depan Vihara Dhanagun dengan waktu tempuh 20 menit.

Peneliti mendapatkan tiga narasumber. Narasumber yang pertama ialah Koh Ayung(52 tahun) beliau sebagai penunggu dan pemelihara Vihara Dhanagun, yang kedua ialah Mei(34 tahun) beliau sebagai umat Vihara Dhanagun, dan yang ketiga itu ialah Rahma(23 tahun) beliau sebagai pengisi acara di CGM dari sanggar Citra Budaya. Alasan peneliti memilih tiga orang tersebut ialah yang pertama Koh Ayung yang sengaja peneliti ambil sebagai sumber karena beliau lebih memahami tentang CGM itu sendiri dan beliau ialah bagian dari Vihara yang biasa membuat CGM Street Bogor Fest terlaksana. Yang kedua ialah Mei umat Vihara Dhanagun karena beliau ikut berperan sebagai masyarakat etnis Tionghoa dan juga penikmat Cap Go Meh. Yang ketiga ialah Rahma beliau di CGM sebagai pengisi acara CGM pada saat kirab budaya, saya memilih beliau karena Rahma berperan aktif dari masyarakat luar etnis Tionghoa.

Struktur Kepemimpinan Vihara Dhanagun.

Pembina	:	Arya Metri Gunawan Raharja Otong Hirawan
Pengawas	:	Guntur Santoso Husen Jaja Ir. Rafi Darma Kumala Hidayat
Ketua	:	Suherdi Arno
Wakil	:	Frengkie Sibald Ari Wijaya
Bendahara	:	Nghkie Hiun
Sekretaris 1	:	Rudy Candra
Sekretaris 2	:	Sigit Sunardi Rusli

Beberapa Foto di bawah ini merupakan perbedaan Cap Go Meh masa lampau dan Masa kini. Tidak mengalami pembeda yang signifikan, tetapi dari masa lampau Cap Go Meh diadakan karena ingin bersilahturahmi antar masyarakatnya.

Gambar tersebut Cap Go Meh pada tahun 1930-an..



3.3.2 Foto Lampau CGM

Sumber: Vihara Dhanagun



3.3.3 Foto Lampau CGM

Sumber: Vihara Dhanagun

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif etnografi.

Metode kualitatif etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Etnografi juga merupakan suatu pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.³⁹ Laporan berdasarkan metode kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang program atau pengalaman di lingkungan penelitian. Tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan penelitian, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktifitas yang terjadi di luar penelitian.⁴⁰ Oleh karena itu penelitian etnografi mengharuskan peneliti tidak hanya mempelajari masyarakat, namun juga belajar dari masyarakat.

Berdasarkan prosedur penelitian etnografi yang telah dijelaskan di atas, pengumpulan data di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi. Pengumpulan data berupa observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung di tempat.
2. Wawancara. Di dalam penelitian ini wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam narasumber yang mengetahui dan tokoh aktif di Klenteng Dhanagun.

³⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 3.

⁴⁰ Ezmir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 174.

3. Dokumen. Peneliti mengabadikan semua kejadian yang ada, pada saat observasi langsung perayaan Cap Go Meh.

3.5 Teknik Analisis Data

Berdasarkan langkah-langkah di atas maka teknik yang digunakan di dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Antisipasi mengenai reduksi data sudah terlihat sewaktu peneliti membuat kerangka penelitian. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah tahapan reduksi data selanjutnya dan terus berlanjut sampai data lengkap tersusun
2. Penyajian data ialah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian diberi bentuk atau genre berdasarkan cerita yang di dapat
3. Melakukan analisis identitas budaya Koentjaraningrat
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

3.6 Kriteria Analisis

Setelah peneliti sudah mendapatkan data yang diperlukan, maka hasil dari perunjukan Cap Go Meh Masyarakat Klenteng SuryaKencana Bogor di transkrip, setelah itu di cari fungsi dan segi etnografi kebudayaannya. Teori fungsi yang peneliti gunakan adalah teori fungsi William R. Bascom dan Kebudayaan Koentjaraningrat. Setelah itu mengaitkan hasil transkrip dengan hasil pertunjukan.

Fungsi sastra lisan menurut William R. Bascom dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Sebagai sebuah bentuk hiburan.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Misalnya cerita asal-usul kaata 'babah'. Cerita ini sebenarnya mengandung maksud untuk mengesahkan ketidakabeneran perkawinan antar pribumi (laki-laki) dan non pribumi (Cina, perempuan).
- c. Sebagai alat pendidikan anak-anak. Seperti pada cerita cerita binatang yang mempunyai fungsi untuk pendidikan anak-anak.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.⁴¹

Teori Kebudayaan Koentjaraningrat. Teori Kebudayaan adalah Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada

⁴¹ William R Bascom, "*Metode Penelitian Sastra Lisan*", dalam Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, (Surabaya: Citra Wacana, 2001), h.109.

semua kebudayaan bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu:

- 1) Bahasa. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam etnis tionghoa ialah Bahasa Indonesia. Tetapi ada sebagian dari mereka di dalam keluarga yang masih menggunakan Bahasa Ibu yaitu, Bahasa Mandarin.
- 2) Sistem Pengetahuan. Pengetahuan yang mereka miliki untuk melakukan tradisi kirab budaya CGM.
- 3) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial. Dalam etnis Tionghoa di Bogor itu sendiri tidak ada sistem kemasyarakatan yang terkotak-kotak, mereka menjadikannya jadi satu kesatuan.
- 4) Sistem Teknologi. Seiring berjalannya waktu dengan masuknya Globalisasi, sistem teknologi pun berkembang mengikuti perkembangan zaman.
- 5) Sistem Mata Pencaharian Hidup. Pada zaman dahulu lebih banyak etnis tionghoa itu sebagai petani dan nelayan karena masih banyaknya lahan pertanian dan sungai-sungai, tetapi semakin kesini sistem pencaharian hidup etnis tionghoa ialah dengan berdagang.
- 6) Sistem Religi. Di etnis tionghoa memiliki beragam agama. Tanpa membeda-bedakan
- 7) Kesenian. Kesenian di etnis Tionghoa beragam salah satunya adalah Cap Go Meh.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Cap Go Meh

Cap Go adalah tanggal 15 dan Meh merupakan di malam hari jadi Cap Go Meh adalah malam ke-15. Cap Go Meh itu sendiri merupakan rangkaian terakhir dari Tahun Baru Imlek yang diadakan sebagai hiburan oleh masyarakat etnis Tionghoa.

Tradisi perayaan Cap Go Meh di Bogor yang diselenggarakan oleh masyarakat Tionghoa merupakan pesta rakyat, dimana seluruh komponen masyarakat dapat ikut berpartisipasi di dalam penyelenggaraan di berbagai lini kegiatan, bahkan jika hanya ingin menonton dan menikmati perayaan meriah setiap satu tahun sekali ini. Dalam rangka pelestarian budaya dengan mengusung tema keberagaman budaya dan kebersamaan, maka elemen-elemen kebudayaan lain yang mewarnai Bogor pun dihadirkan berbagai partisipan. Dihadirkannya berbagai kelompok dan komunitas budaya yang sangat beragam, diharapkan dapat mengukuhkan persatuan dan kerukunan antar etnis dan lintas agama.

4.1.2 Geografis Bogor

Secara geografis Kota Bogor terletak di antara 106° 48' BT dan 6° 26' LS, kedudukan geografis Kota Bogor di tengah-tengah wilayah Kabupaten Bogor serta lokasinya sangat dekat dengan Ibukota Negara, merupakan potensi yang

strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dan jasa, pusat kegiatan nasional untuk industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan pariwisata.

Kota Bogor mempunyai rata-rata ketinggian minimum 190 m dan maksimum 330 m dari permukaan laut. Luas wilayah Kota Bogor sebesar 11.850 Ha dari 6 kecamatan dan 68 kelurahan.

Penduduk di Kota Bogor tahun 2015 mencapai 1.047.922 jiwa dengan rasio 103,12. Pembagian jumlah penduduk terbagi menjadi 6 Kecamatan laki-laki dan perempuan berikut tabel jumlah penduduk kota bogor sesuai dengan pembagian wilayah.

Kecamatan/ <i>Sub District</i>	Penduduk (orang) / <i>Population (Person)</i>			Rasio Jenis Kelamin/ <i>Sex Ratio</i>
	Laki-laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Jumlah/ <i>Total</i>	
Bogor Selatan	100.748	96.020	196.768	104,92
Bogor Timur	52.199	51.190	103.389	101,97
Bogor Utara	96.126	93.363	189.494	102,95
Bogor Tengah	52.728	51.711	104.439	101,97
Bogor Barat	118.009	114.625	232.634	102,95
Tanah Sereal	112.208	108.990	221.198	102,95

4.1.3 Vihara Dhanagun

Klenteng Hok Tek Bio atau Vihara Dhanagun di bangun oleh suku Hokkian pada abad ke-17, Vihara ini terletak di Jl. Suryakencana No.1, Kecamatan. Bogor Tengah, Kelurahan. Babakan Pasar, Bogor, Jawa Barat. Pada gerbang klenteng, yang ditulis sebagai Vihara Dhanagun, dengan bentuk warna merah kuning khas masyarakat Tionghoa. Pada permukaan dinding sayap kiri bangunan klenteng Hok Tek Bio terdapat mural harimau belang, serta Biksu Tong Sam Chong yang digambarkan sedang duduk diatas

punggung seekor kuda putih, dikawal oleh Sun Go Kong, Tie Pat Kay, dan Sam Cheng. Sedangkan di sebelah sayap kanan bangunan klenteng.

Sebelum masuk ke Cap Go Meh yang merupakan rangkaian dari Tahun Baru Imlek kegiatan pertamanya adalah doa akhir tahun yaitu hari berterima kasih Yang Maha Kongco Hok Tek Ceng Sin, bersih-bersih altar dan kimsin di Klenteng, Sembahyang Tahun Baru, menyambut tahun yang baru ini diadakan pada pukul 07.00 samapi selesai tetapi orang-orang lebih dominan melakukan pada pukul 23.59 WIB karena kepercayaan mereka doa yang dilakukan pada detik-detik Tahun Baru akan dikabulkan oleh Tuhan, Tahun Baru pada pukul 05.00 WIB- selesai, Sembahyang Thikong dilakukan secara thentativ, persiapan tandu-tandu dan joli, Y.M Kongco Houw Ciong Kun naik ke atas joli dilanjutkan dengan YM Kongco Phanko naik ke joli serta YM Kongco Makco Kwan Im naik ke tandu 08.00- selesai setelah semua naik ke atas joli atau tandu dilakukan penyambutan kimsin tamu dari luar kota dan di lanjutkan dengan ritual tangsin yaitu ritual kedatangan kimsin dan ritual Y.M Kongco yang naik ke atas joli.

Cap Go Meh adalah susunan acara terakhir dari tahun baru Imlek yang bertepatan di malam ke 15. Cap Go Meh merupakan pesta rakyat yang dahulu di adakan malam hari sebagai penghibur. Cap Go Meh yang saya teliti adalah Perayaan yang diadakan masyarakat etnis Tionghoa yang berada di Klenteng SuaKencana Bogor, Jawa Barat. Cap Go Meh di Bogor sendiri memiliki nama CGM Street Bogor. Kenapa dinamakan CGM Street Bogor karena yang menghadiri perayaan ini bukan hanya dari masyarakat Tinghoa saja tetapi

dari berbagai macam masyarakat melebur jadi satu di dalamnya tanpa memandang status,ras, suku, bahkan agama. Disini merupakan tempat festival kebudayaan, berbagai macam Kebudayaan ini dijadikan parade yang berjalan dari jalan Surya Kencana- Siliwangi- Sukasari- dan berakhir lagi di Surya Kencana. Antusias masyarakat Bogor sangat besar di lihat dari kepadatan yang terjadi dalam CGM Street, masyarakat sangat bersuka ria dalam menyambutnya terlihat dari meskipun hujan turun tidak menyurutkan semangat masyarakat. Cap Go Meh ini dilangsungkan pada pukul 09.00 WIB dan berakhir pada pukul 23.30 WIB tetapi saya sudah ada di klenteng tersebut dari pukul 05.00 WIB untuk melihat sebelum CGM Street di mulai. Sebelum CGM Street di mulai itu dilakukan acara penyambutan kimsin dari klenteng-klenteng lain yang ikut berpartisipasi dalam berjalannya CGM Street, kimsin tamu naik ke atas joli masing-masing, dilanjut dengan Puja Bakti/ Kebaktian Cap Go Meh di dalamnya juga ada pertunjukan barongsai yang diiringi musik. Di dalam klenteng terdapat joli-joli yang berisikan dewa-dewa menurut kepercayaan etnis Tionghoa tersebut dan terdapat sesajian-sesajian buah-buahan yang diperuntukkan untuk dewa-dewa yang ada. Di halaman ada banyak lilin-lilin merah yang berukuran besar-besar. Akses jalan untuk umum yang dipakai untuk parade di tutup sementara. Pada pukul 09.00 WIB acara segera di mulai seluruh yang berpartisipasi dalam berjalannya CGM Street ini mulai berhamburan mengatur posisi masing-masing, dan seluruh awak media pun mengatur posisi mereka untuk dapat memotret jalannya CGM Street Bogor. Parade berjalan ini dinamakan Kirab Cap Go Meh yang

diawali dengan pasukan para Polisi motor besar, mobil bak terbuka kepolisian, polisi wanita yang menggunakan sepeda serta sepeda roda yang membuka jalannya parade, marching band yang dilakukan anggota tentara, paskibra, rombongan mobil yang membawa Wali Kota Bogor Pak Bima Arya bersama beberapa staff Balai Kota Bogor. Dan diikuti oleh yg lainnya.



Gambar 4.1 umat Vihara Dhanagun

Pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa umat Vihara Dhanagun sedang melaksanakan sembahyang yang dilakukan pada saat menyambut Tahun Baru Imlek. Disini alat sembahyangnya menggunakan Hiong. Hiong merupakan simbolis dari Tien Ti Ren, yakni Tuhan, Bumi, dan Manusia. dengan membakar Hio ini, manusia senantiasa diingatkan pada ketiga unsur kehidupan diatas. Sembahyang ini dilakukan dengan dua batang Hio. Dua batang tersebut mengandung arti kehidupan dan kematian. Sehingga manusia akan selalu mengingat bahwa ada kehidupan dan pasti ada kematian.



4.2 Gambar pada saat sembahyang

Gambar 4.2 menunjukkan seorang bapak menggunakan kertas sebagai alat pengubung sembahyangnya. Sesuai dengan kepercayaannya masing-masing apa yang ingin digunakan sebagai alat sembahyangnya. Pembakaran kertas dipercayai bahwa mereka telah memberikan kepingan uang emas dan uang perak kepada para dewa atau leluhur mereka sebagaimana diketahui kepingan emas dan perak adalah mata uang yang berlaku pada zaman Tiongkok kuno.



Gambar 4.3 Tempat membuang Hiong dan Kertas Sembahyang

Gambar di atas merupakan alat menaruh bekas hiong dan kertas sembahyang para umat.



Gambar 4.4 Sesajian

Gambar di atas menggambarkan sesajian yang pasti ada di atas meja selama Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh berlangsung. Sesajian ini dipercayai untuk menghapus kejahatan dimasa lalu juga berdoa untuk menyongsong kedatangan kebaikan tahun yang baru. Dalam penyajiannya tidak ada keharusan makanan apa yang bisa disajikan. Pada intinya, ada 12 jenis makanan yang harus ada yang merupakan perwakilan dari banyaknya shio. Setiap makanan juga memiliki makna tersendiri, misalnya kue keranjang dan kue mangkok yang disusun keatas memiliki harapan bahwa akan adanya kehidupan yang manis yang kian menanjak dan mekar seperti kue mangkok. Lalu jeruk, merupakan perwakilan dari doa untuk mendapatkan kekayaan, keberuntungan dan keutuhan dalam keluarga. Ketika upacara selesai, makanan yang tersaji dimeja dibagikan kepada kerabat.



Gambar 4.5 Pertunjukkan Liong di dalam Vihara

Gambar di atas merupakan pertunjukan Liong dari komunitas Vihara untuk menyambut Tahun Baru Imlek dan ada umat yang memasukan uang ke dalam mulut liong sebagai angpao. Liong dianggap sebagai simbol kekuatan alam, khususnya angin topan. Makhluk ini dianggap memiliki sifat yang baik selama ia selalu dihormati. Naga didalam shio memiliki arti kebenaran, arti lainnya perlindungan dan keperkasaan.



Gambar 4.6 Menunjukkan Gerbang Masuk Vihara Dhanagun

Tionghoa identitik dengan warna merah dan keemasan ini bisa dilihat dari gerbang Vihara Dhanagun yang berunsur merah dan keemasan. Dalam bahasa Tiongkok warna merah disebut *Hong*. Dalam tradisi Tiongkok terdapat lima

elemen penting yakni air, api, kayu, logam, dan tanah. Jika sesuai dengan urutan warna yang memiliki kelima elemen tersebut secara berurutan adalah hitam, merah, biru-hijau, dan kuning. Warna-warna ini dianggap menguntungkan atau tidak menguntungkan, misalnya merah yang melambangkan keberuntungan dan sukacita. Warna merah dipakai untuk tahun baru imlek serta hari libur lainnya. Selain merah warna sakral lainnya pada perayaan Imlek adalah Kuning atau keemasan. Kuning menghasilkan *Yin* dan *Yang*, yang berarti pusat dari segala hal. Warna inisering dipakai di kekaisaran, karena mewujudkan budaya yang kaya.

4.2 Persiapan-persiapan yang di lakukan dalam Cap Go Meh

Dari hasil wawancara dengan Koh Ayung pada tanggal 1 Maret 2017 , beliau mengatakan bahwa *“persiapan-persiapan yang dilakukan seperti biasa saja, masyarakat mempersiapkan hidangan-hidangan yang biasa ada di Cap Go Meh kaya Lontong Cap Go Meh, Kue Keranjang, sedangkan hiasan-hiasan itu ada dari tahun baru Imlek karena Cap Go Meh merupakan rangkaian dari Tahun Baru Imlek.”*

Jadi pada saat Cap Go Meh biasanya masyarakat menyediakan hidangan Lontong Cap Go Meh dan Kue keranjang yang selalu ada di dalam perayaan Cap Go Meh, sedangkan untuk segala hal tentang hiasan-hiasan itu ada pada saat Tahun Baru Imlek yaitu sembahyang yang terjadi sebelum Cap Go Meh

4.3 Kegiatan yang dilakukan pada tradisi Cap Go Meh

Cap Go Meh adalah susunan acara terakhir dari tahun baru Imlek yang bertepatan di malam ke 15. Cap Go Meh merupakan pesta rakyat yang dahulu di adakan malam hari sebagai penghibur masyarakat. Tetapi sebelum masuk ke Cap Go Meh kita melakukan sembahyang yang dilaksanakan pada saat Tahun Baru Imlek sembahyang ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur terhadap rezeki yang didapatkan selama tahun sebelumnya. Dalam sembahyang tahun baru imlek terdapat pertunjukkan Liong dari komunitas klinteng yang biasanya untuk meminta angpao kepada para umat Vihara. Pada saat hari ke 15 Cap Go Meh pun berlangsung yang sekarang dinamakan Kirab Kebudayaan. Sebelum kirab kebudayaan berlangsung dilakukan penyerahan-penyerahan Kimsin dari Vihara lain yang berbeda kota atau berbeda wilayah setelah itu dilakukan Kebaktian Cap Go Meh. Sehabis Kebaktian langsung diadakan Kirab Kebudayaan yang di buka oleh Wali Kota Bogor Bapak Bima Arya setelah itu berjalan lah Kirab Kebudayaannya sampai selesai.

Dari hasil wawancara dengan Koh Ayung, “dalam rangka diadakannya Cap Go Meh biasanya semuanya berkumpul dengan keluarga untuk menjalin keakraban, membagikan angpao juga kerap dilakukan pada perayaan Cap Go Meh, sembahyang ke Klenteng bersama keluarga berdoa meminta keselamatan hidup, rezeki yang melimpah, dan lain-lain. Pada saat sembahyang pasti ada pertunjukkan Liong. Mungkin sama seperti kamu seperti Hari Lebaran Cuma beda nama dan tata caranya saja”

Jadi, saat Cap Go Meh berlangsung pasti dilakukan dengan cara berkumpul keluarga dan pergi sembahyang ke klenteng bersama. Sama seperti Lebaran untuk orang muslim, Natal untuk Kristen, dan Lebaran agama lainnya.

4.4. Upaya Pelestarian Cap Go Meh

Dari hasil wawancara dengan Koh Ayung, “untuk tetap melestarikannya harus memberikan informasi sejak dini agar generasi muda tidak meninggalkan budaya mereka sendiri. Biasanya orang tua mengajak anak muda untuk ikut melakukan sembahyang agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan segala rasa syukur di dalamnya, serta dalam sembahyang mereka bisa meminta keselamatan pada diri mereka sendiri dan memanjat doa yang mereka inginkan di awal tahun ini. Tidak lupa untuk selalu menjadikan Kirab Budaya ini menjadi semeriah mungkin, agar masyarakat Tionghoa lebih menghargai kebudayaannya sendiri serta bisa mengajak orang lain untuk bisa menghargai, dan ikut melestarikan kebudayaan Cap Go Meh.

Jadi, dari hasil wawancara koh ayung sebelum Cap Go Meh pasti ada kumpul keluarga dan para orang tua mengajak generasi muda untuk sembahyang dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaannya sendiri, dan menjadikan Cap Go Meh menjadi perayaan yang meriah serta mengajak masyarakat di luar etnis Tionghoa untuk ikut merasakan dan melestarikannya.

4.5 Unsur-unsur Cap Go Meh

4.5.1 Penampil

Penampil adalah orang yang terlibat pada saat Cap Go Meh. Dalam saat hari sebelum Cap Go Meh berlangsung adalah sembahyang. Sembahyang yang dilakukan oleh umat Vihara yang di dalamnya ada pertunjukkan Liong, pertunjukkan Liong ini biasanya meminta angpao kepada para umat Vihara pertunjukkan Liong ini berlangsung pada pukul 23.30 sampai pukul 24.00. Pada saat CGM Street Bogor atau Kirab Kebudayaan berlangsung bukan hanya liong yang tampil tetapi ada juga barongsai dan tidak hanya dari satu komunitas saja tetapi dari berbagai komunitas jumlahnya pun banyak. Dalam Kirab kebudayaan pun menampilkan tarian-tarian yang berasal dari nusantara dengan berbagai keunikannya.

Kirab kebudayaan ini melibatkan banyak penampil dari berbagai sanggar, komunitas, bahkan anggota kepolisian pun ikut memeriahkan Kirab Kebudayaan ini. Pada saat sebelum dimulai Kirab kebudayaan di dalam Vihara berlangsung acara penerimaan dan penaikkan Kimsin ke atas joli dengan iringan Gong, Gendang dan kecrek yang mengiringi Barongsai.

4.5.2 Penonton

Penonton yang hadir bukan hanya dari etnis Tionghoa saja tetapi dari masyarakat lokal pun ikut memeriahkannya. Dengan diadakannya Kirab Kebudayaan ini diharapkan dapat terjalinnya silaturahmi dan kekeluargaan serta berharap dapat menyatukan seluruh umat manusia dari berbagai macam ras, agama, dan suku.

4.6 Analisis Tujuh Unsur Budaya

Tujuh unsur menurut Koentjaraningrat adalah:

1. Bahasa
2. Agama
3. Kesenian
4. Mata pencaharian
5. Sistem teknologi
6. Sistem pengetahuan
7. Organisasi sosial.

1. Bahasa

Dalam perayaan CGM menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan Sunda. Penjelasan ini terdapat pada wawancara dengan narasumber yang bernama Rahma (23 tahun, Penari di acara CGM), pada tanggal 11 Februari 2017. Berikut kutipan penjelasannya.

Tidak, kita pakai bahasa campuran, karena pengisi acara rata-rata dari masyarakat diluar Vihara

Begitupun dengan narasumber kedua yang bernama Mei (34 tahun, umat Vihara), pada tanggal 19 Februari 2017, yang mengatakan bahwa acara CGM ini menggunakan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Berikut kutipan penjelasannya.

Campuran sih ya. Bahasa Indonesia sama sunda.

Nanti kita gosipnya gimana kalau pakai bahasa Cina? (tertawa). Sebenarnya kita cuma ingin umum juga menikmati acara CGM ini. Kita ingin tidak adanya deskriminasi disini, makanya kita menggunakan bahasa setempat aja.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa tidak menggunakan bahasa Mandarin karena acara CGM bukan hanya dirayakan

etnis Tionghoa melainkan dari masyarakat lainnya juga. Etnis Tionghoa melakukan hal tersebut karena tidak ingin adanya diskriminasi bahasa.

2. Agama

Dalam acara CGM, terdapat urutan acara keagamaan, mulai dari Sembahyang di Vihara pada pagi hari lalu dilanjutkan dengan penyerahan kimsin dan pertunjukan liong dan barongsai di luar Vihara. Penjelasan ini sesuai dari data yang didapatkan dari narasumber yang bernama Mei (34 tahun, umat Vihara), pada tanggal 19 Februari 2017. Berikut kutipan penjelasannya.

Saya sih engga sampai malem karena emang acaranya itu ngaret banget mulainya itu udah mau dekat magrib yang biasanya itu jam 9 pagi mulai magrib selesai sekarang di paradenya itu magrib mulai dan katanya sih sampe larut malam juga kan. Saya sih ikut yang dari pagi ya karena kan sembahyang dulu terus ada sambutan dari pihak vihara untuk vihara lain dan penyerahan-penyerahan kimsin gitu abis itu ada barongsai dan di luar ada liong gitu kan.

Yang saya tahu sih itu hanya sekedar untuk penghormatan aja jadi nanti di sini kimsin-kimsin mereka itu di sucikan gitu oleh Biksu.

Dari penjelasan di atas pula, dapat diketahui bahwa penyerahan kimsin ini bertujuan untuk menghormati dewa-dewa. Sebelumnya kimsin disucikan terlebih dahulu oleh Biksu. Penjelasan ini didapatkan dari narasumber yang masih sama yaitu Mei (34 tahun, umat Vihara), pada tahun 19 Februari 2017.

Selain itu, agama Konghucu sangat menjunjung tinggi nilai kehormatan. Mereka sangat menghormati dan menghargai tempat ibadah, baik itu Vihara ataupun tempat ibadah lainnya. Dalam agama konghuchu tiga elemen yang dibagi menjadi tiga penguasa alam, yaitu penguasa langit, penguasa bumi, dan penguasa air. Dalam kepercayaan mereka Tuhan

mempunyai pejabat-pejabat yang membantunya. Pejabat-pejabat itu mulai dari yang menguasai langit, lautan, dan bumi. Pejabat ini adalah yang disebut sebagai dewa-dewa. Penjelasan ini didapatkan dari narasumber yang bernama Koh Ayung (52 tahun, pengurus Vihara), pada tanggal 10 Februari 2017. Berikut kutipan penjelasannya.

Engga, kita lihat nya dari mana, kalau itu sebetulnya dari hubungan kehidupan ya nah kalau berdasarkan tata cara kita pertama masuk aja kita harus memberi hormat. Jadi misalnya gini kalau saya saja tidak menghormati menghargai tempat ibadah saya nah apalagi orang, disamping ini kalau kita mau masuk ketempat orang kita senantiasa memelihara tempat itu karna kita menghormati dan memelihara tempat itu . kamu lihat jadoo tempat latihan mereka pasti sebelum masuk pasti mereka hormat karna itu tradisi yang sudah dilakukan. Kalau kita menghormati tempat kaya sekolahan berarti kita punya rasa memiliki sehingga kita memelihara sekolahan itu.

Itu sebetulnya element dibagi 3 penguasa alam, penguasa langit, penguasa bumi dan penguasa air jadi bagi mereka itu kepercayaanya yang berkembang bahan timbul kepercayaan dari orang orang kalau tuhan itu dibantu oleh penjabat penjabatnya dari yg menguasai langit, lautan dan bumi atau lebih seriing disebut nya dengan dewa dewa . jadi istilahnya dengan dongeng cerita ini tata kenegaraan , itu strukturnya kaya kenegaraan.

Tahap sembahyang di tahun baru Imlek adalah dengan menggunakan hiong dan kertas kuning sebagai medianya. Penjelasa ini didapatkan dari narasumber Rahma (23 tahun, penari acara CGM). Berikut kutipan penjelasannya.

Saya sempat lihat sih, kalau yang saya lihat mereka sembahyangnya dengan khusyu dengan menggunakan hiong gitu sama kertas kuning bertuliskan cina gitu

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa sangat menjunjung tinggi nilai kehormatan dalam agamanya. Mereka menghormati agamanya dan agama lainnya. Selain itu media untuk sembahyang adalah dengan menggunakan hiong dan kertas kuning. Selanjutnya, setelah melakukan sembahyang, mereka melakukan

penyerahan kimsin. Penyerahan ini dilakukan untuk menghormati para dewa.

3. Kesenian

Ciri khas dari acara CGM adalah pertunjukan Liong dan Barongsai. Penjelasan ini didapatkan dari narasumber Mei (34 tahun, umat Vihara), pada tanggal 19 Februari 2017. Berikut kutipan penjelasannya.

Saya sih engga sampai malem karena emang acaranya itu ngaret banget mulainya itu udah mau deket magrib yang biasanya itu jam 9 pagi mulai magrib selesai sekarang di paradenya itu magrib mulai dan katanya sih sampe larut malam juga kan. Saya sih ikut yang dari pagi ya karena kan sembahyang dulu terus ada sambutan dari pihak vihara untuk vihara lain dan penyerahan-penyerahan kimsin gitu abis itu ada barongsai dan di luar ada liong gitu kan.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kesenian Tionghoa adalah barongsai dan liong. Barongsai adalah perwujudan dari singa dan liong adalah perwujudan dari naga.

Kemudian ada dua tempat pertunjukan dalam acara CGM, yaitu di helaran (jalan) dan di panggung. Dalam acara yang panggung, menampilkan tarian-tarian dari sanggar-sanggar di Bogor. Contohnya adalah tarian Jaipong dan tari Topeng. Penjelasan ini didapatkan dari penjelasan narumber Rahma (23 tahun, penari acara CGM), pada tanggal 19 Februari 2017. Berikut kutipan penjelasannya.

Saya kebetulan mengisi acara yang di panggung. Tidak ikut helaran.

Nari biasa seperti tari jaipongan, tiap sanggar minimal menampilkan dua tarian yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa dalam perayaan CGM (diluar Vihara) terdapat dua acara di dua tempat berbeda, yaitu di helaran (jalan) dan di

atas panggung. Ini adalah sebuah akulturasi dari kesenian Tionghoa yaitu seperti barongsai dan liong, dan tari jaipong dimana yang kita ketahui adalah tarian dari masyarakat Jawa Barat.

4. Mata Pencaharian

Budaya masyarakat Tionghoa adalah berdagang, ini dapat dilihat dari pemikiran mereka yang lebih baik menjual dengan harga tertentu untuk mendapatkan dana dari pada meminta-minta. Penjelasan ini didapatkan dari narasumber bernama Koh Ayung (52 tahun, pengurus Vihara), pada tanggal 10 Februari 2017. Berikut kutipan penjelasannya.

Kita kan nyari dana, jangan minta dana itu namanya minta minta mangkanya kita jual dengan harga tertentu misalnya ini kita jual dengan harga 500rb untuk ini. Anda mau berdana ini pelita nya saya doa'a in supaya rezeki anda banyak, jadi kita tuh jangan menodong biar mereka suka rella biar berdana. Orang cina itu banyak cara untuk mendapatkan uang contohnya: bikin liaong liong yg berdiameter segini dan sisiknya ada berapa itu , kalau anda berdana saya tulis disisiknya misalnya saya hargai 50rb persisiknya kalauu gitu saya ma deh nama saya di do'ain disembahyangin saya beli 10 sisik kali 50 rb

5. Sistem Teknologi

Peneliti tidak menemukan sistem teknologi karena seluruh teknologi yang digunakan sudah modern sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya komunikasi antar panitia sudah bukan lagi menggunakan HT tetapi menggunakan aplikasi di HP yaitu Zello.

6. Sistem Pengetahuan

Semua urutan yang terdapat pada acara CGM adalah sebuah sistem pengetahuan, mulai dari pengenalan para dewa hingga fungsi dan makna diadakannya acara CGM. Contoh pengetahuan tersebut adalah seperti yang telah dijelaskan Koh Ayung (52 tahun, pengurus Vihara), pada

tanggal 10 Februari 2017, menurut narasumber, otak memiliki dua bagian yang disebut *Cung* yang selaras dengan jasmani dan rohani. Ini bertujuan untuk mengatur keseimbangan hidup. Dengan kata lain gaya hidup orang Tionghoa diinginkan untuk selaras. Contohnya berapapun penghasilan yang di dapat harus tetap diimbangi dengan kebutuhan hidup atau gaya hidup dan tetap harus memikirkan bagaimana kedepannya.

Masih dari narasumber yang sama, ada pula pengetahuan tentang penanggalan di untuk menentukan waktu diadakannya acara CGM, penjelasannya adalah sebagai berikut, bahwa *cap go* adalah 15 dan *meh* adalah malam , jadi *Cap Go Meh* adalah perayaan pada bulan pertama tanggal 15. *Cap Go Meh* adalah perayaan seperti Jakarta Fair atau pasar malam yang semua orang dapat berkumpul, berdagang, ataupun tiduran. Berikut kutipannya.

*kalau 15 itu kan tengah tengah berarti hukum keselarasan dan keseimbangan, kan malam kehidupan itu ada 2 kemungkinan berhasil atau gagal, dalam kehidupan itu selalu ada pasangan-pasangnya itu namanya otak 2 disebut nya *cung* dibagi 2 kan itu namanya keseimbangan di bagi di tengah-tengah itu pun harus selaras dengan jasmani dan rohani ga bisa kalau mau rohani terus tanpa makan juga kan ga mungkin tanpa dana juga ga mungkin kita hidup di dunia ini jadi butuh kan itu suatu kebutuhan tapi bukan berarti kamu tuh bukan mau mengikuti gaya hidup , kalau gaya hidup berapa pun juga itu ga pernah cukup dan ga pernah puas tapi kalau anda sifatnya hanya hidup itu bisa dengan penghasilan nya satu juta setengah atau dua juta tapi kalau ngikutin gaya hidup dengan satu juta atau dua juta engga akan pernah cukup.*

Menurut Mei (34 tahun, umat Vihara), pada tanggal 19 Februari 2017. Penyerahan-penyerahan kimsin dari Vihara lain termasuk dengan nilai budaya pengetahuan. Karena bagi etnis Tionghoa kimsin merupakan dari pengetahuan yang harus mereka ketahui. Kutipan penjelasannya sebagai berikut.

saya sih engga sampai malem karena emang acaranya itu ngaret banget mulainya itu udah mau deket magrib yang biasanya itu jam 9 pagi mulai magrib selesai sekarang di paradenya itu magrib mulai dan katanya sih sampe larut malam juga kan. Saya sih ikut yang dari pagi ya karena kan sembahyang dulu terus ada sambutan dari pihak vihara untuk vihara lain dan penyerahan-penyerahan kimsin gitu abis itu ada barongsai dan di luar ada liong gitu kan.

7. Organisasi Sosial

Acara dari Cap Go Meh ini sangat bermanfaat untuk mempererat tali silaturahmi antar organisasi beragama maupun di luar agama. Panitia dalam acara CGM ini adalah orang-orang dari dalam Vihara dan dari luar Vihara. Penjelasan ini kuatkan dari kutipan wawancara oleh Mei (34 tahun, umat Vihara), pada tanggal 19 Februari 2017. Berikut kutipannya.

setahu saya panitianya campuran juga ya. Saya kan kenal sama orang-orang Vihara, jadi saya tahu mana yang orang Vihara mana yang dari warga setempat.

4.7 Analisis Fungsi

Adapun fungsi dari William R. Bascom adalah:

1. Sebagai hiburan
2. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya
3. Sebagai pendidikan anak
4. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

1. Sebagai Hiburan

Acara Cap Go Meh berfungsi sebagai hiburan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap narasumber, yang bernama Mei (34 tahun, umat Vihara), pada tanggal 19 Februari 2017. Berikut penjelasannya.

saya sih engga sampai malem karena emang acaranya itu ngaret banget mulainya itu udah mau deket magrib yang biasanya itu jam 9 pagi mulai magrib selesai sekarang di

paradanya itu magrib mulai dan katanya sih sampe larut malam juga kan. Saya sih ikut yang dari pagi ya karena kan sembahyang dulu terus ada sambutan dari pihak vihara untuk vihara lain dan penyerahan-penyerahan kimsin gitu abis itu ada barongsai dan di luar ada liong gitu kan.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap narasumber, peneliti menemukan bahwa perayaan Cap Go Meh mempunyai fungsi yaitu sebagai hiburan. Dikatakan sebagai hiburan karena acara CGM ini bersifat menghibur bagi masyarakat Bogor.

Menurut Rahma (23 tahun, penari acara CGM), pada tanggal 11 Februari 2017, mengatakan:

Saya kebetulan mengisi acara yang di panggung. Tidak ikut helaran Nari biasa seperti tari jaipongan, tiap sanggar minimal menampilkan dua tarian yang berbeda.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap narasumber, peneliti menemukan bahwa perayaan Cap Go Meh mempunyai fungsi sebagai hiburan. Dikatakan sebagai fungsi hiburan karena dalam rangkaian acara CGM terdapat dua acara yang berada di helaran dan di panggung, acara ini bersifat menghibur, yang dapat dinikmati oleh umum.

2. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya

Menurut Rahma (23 tahun, penari acara CGM), pada tanggal 11 Februari 2017, menjelaskan bahwa Cap Go Meh berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Tidak, kita pakai bahasa campuran, karena mengisi acara rata-rata dari masyarakat diluar Vihara

Dari kutipan di atas dapat dipaparkan bahwa dipakainya bahasa campuran agar masyarakat di luar etnis Tionghoapun mengerti dengan jalannya acara. Hal ini secara tidak langsung memaksa dan mengawasi jalannya acara agar tidak terjadi deskriminasi agama.

Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara Mei (34 tahun, umat Vihara), pada tanggal 19 Februari 2017, yang mengatakan :

campuran sih ya. Bahasa Indonesia sama sunda nanti kita gosipnya gimana kalau pakai bahasa Cina? (tertawa). Sebenarnya kita cuma ingin umum juga menikmati acara CGM ini. Kita ingin tidak adanya deskriminasi disini, makanya kita menggunakan bahasa setempat aja.

Kemudian, menurut Koh Ayung yang (52 tahun, pengurus Vihara), pada tanggal 10 Februari 2017, yang mengatakan bahwa:

engga, kita liat nya dari mana, kalau itu sebetulnya dari hubungan kehidupan ya nah kalau berdasarkan tata cara kita pertama masuk aja kita harus memberi hormat. Jadi misalnya gini kalau saya saja tidak menghormati menghargai tempat ibadah saya nah apalagi orang, disamping ini kalau kita mau masuk ketempat orang kita senantiasa memelihara tempat itu karna kita menghormati dan memelihara tempat itu . kamu lihat jodoo tempat latihan mereka pasti sebelum masuk pasti mereka hormat karna itu tradisi yang sudah dilakukan. Kalau kita menghormati tempat kaya sekolahan berarti kita punya rasa memiliki sehingga kita memelihara sekolahan itu.

Dari hasil wawancara tersebut, maka peneliti menemukan bahwa perayaan Cap Go Meh mempunyai fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu di patuhi oleh anggota kolektifnya. Dikatakan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat selalu di patuhi oleh anggota kolektifnya karena hal ini dapat mengontrol agar tetap adanya rasa saling menghormati antar umat beragama.

3. Sebagai pendidikan anak

Menurut Mei (34 tahun, umat Vihara), pada tanggal 19 Februari, mengatakan bahwa :

yang saya tahu sih itu hanya sekedar untuk penghormatan aja jadi nanti di sini kimsin-kimsin mereka itu di sucikan gitu oleh Biksu.

Dikatakan sebagai pendidikan anak karena Kimsin ini termasuk hal-hal yang harus ada pengetahuan tersendiri yang harus di ketahui oleh etnis Tionghoa dan harus diturunkan kepada anak atau generasi muda agar mereka dapat mengenal dan mempelajari langsung bagaimana cara menghormati para dewa dengan cara penyerahan kimsin.

Menurut Koh Ayung (52 tahun, pengurus Vihara), pada tanggal 10 Februari 2017, mengatakan bahwa:

itu sebetulnya element dibagi 3 penguasa alam, penguasa langit, penguasa bumi dan penguasa air jadi bagi mereka itu kepercayaanya yang berkembang bahan timbul kepercayaan dari orang orang kalau tuhan itu dibantu oleh penjabat penjabatnya dari yg menguasai langit, lautan dan bumi atau lebih sering disebut nya dengan dewa dewa . jadi istilahnya dengan dongeng cerita ini tata kenegaraan , itu strukturnya kaya kenegaraan.

Hal ini masuk ke dalam fungsi pendidikan anak. Dikatakan sebagai pendidikan anak karena hal ini seperti pengetahuan dasar mereka mengenai agama mereka.

4. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

Menurut Mei (34 tahun, umat Vihara), pada tanggal 19 Februari 2017, mengatakan bahwa:

Sebenarnya saya tidak keberatan acara CGM dijadikan festival seperti ini. Malahan saya senang karena bukan hanya yang beragama kita aja yang bisa menikmatinya. Yang

beragama lain juga bisa menikmatinya. Malahan ini menjadi tempat untuk kita bersosialisasi, lebih mempererat pertemanan, kita bisa seneng-seneng bareng

Penjelasan ini masuk ke fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Dikatakan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan karena melalui rangkaian acara CGM ini, masyarakat diharapkan dapat lebih tertib, tidak adanya diskriminasi agama dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Masih dari narasumber Mei, (34 tahun, umat Vihara), pada tanggal 19 Februari 2017, mengatakan bahwa:

Setahu saya panitianya campuran juga ya. Saya kan kenal sama orang-orang Vihara, jadi saya tahu mana yang orang Vihara mana yang dari warga setempat.

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa kepanitiaan CGM ini adalah panitia resmi yang dari tahun ke tahun selalu terbentuk untuk membantu memperlancar jalannya acara.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap narasumber, peneliti menemukan bahwa Cap Go Meh yang diadakan di Vihara Dhanagun Bogor. Nilai budaya Koentjaraningrat yaitu sistem teknologi tidak terdapat di hasil analisis peneliti, karena sistem teknologi pada saat Cap Go Meh sudah menggunakan teknologi yang canggih mengikuti perkembangan globalisasi yang ada. Fungsi sastra lisan yang telah diungkapkan oleh William R. Bascom, peneliti menemukan keseluruhan pada saat mewawancara narasumber. Peneliti mendapatkan 3 narasumber untuk memperoleh data. Narasumber yang pertama bernama Koh Ayung, yang berumur 52 tahun beliau beralamatkan di SuryaKencana atau tinggal di Vihara Dhanagun tersebut, narasumber yang kedua bernama Mei 34 tahun

beliau beralamatkan di Empang yang letaknya tidak terlalu jauh dari Vihara, lalu narasumber ketiga bernama Rahma berumur 23 tahun yang beralamatkan di Ciapus. Narasumber mengatakan bahwa fungsi untuk Cap Go Meh, dan jawaban dari informan setuju dengan apa yang dikemukakan oleh William R. Bascom dan peneliti mendapatkan fungsi lain di luar yang dikemukakan oleh William R. Bascom.

4.8 Interpretasi Data

Dari hasil analisis sebelumnya didapati nilai budaya dan fungsi pada perayaan Cap Go Meh. Nilai budaya tersebut meliputi Bahasa, Sistem Pengetahuan, Sistem Teknologi, Sistem Mata Pencarian, Sistem Kesenian, Sistem Kemasyarakatan, dan Sistem Religi. Dari ketujuh Nilai Budaya yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat ada satu yang tidak peneliti dapatkan yaitu Sistem Teknologi, karena teknologi yang ada pada saat perayaan sudah menggunakan teknologi yang modern sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Dan adapula Nilai budaya yang sangat dominan yaitu Pengetahuan dan Religi karena keduanya saling berkaitan satu dengan lainnya.

Setelah memaparkan interpretasi nilai budaya Cap Go Meh di atas, maka peneliti akan memaparkan interpretasi fungsi pada Cap Go Meh yang meliputi: sebagai media hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai pendidikan anak, fungsi pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Peneliti menemukan fungsi sebagai media hiburan dan pendidikan anaklah yang lebih dominan terlihat pada saat perayaan karena

keduanya pun saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Peneliti menemukan fungsi lain dari Cap Go Meh , yaitu sebagai ajang silaturahmi, dan berfungsi untuk membudayakan dan memperkenalkan tradisi Tionghoa kepada masyarakat.

4.9 Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, sekalipun penelitian ini dapat terselesaikan. Ada beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih berada pada taraf yang jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada pada saat penelitian, keterbatasan tersebut yakni sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam memperoleh data karena perbedaan agama peneliti yang sangat mencolok di lihat dari peneliti yang menggunakan hijab. Mereka menganggap aneh karena peneliti berusaha untuk dapat ikut membaur dalam acara yang mereka adakan lebih mendalam.
2. Keterbatasan waktu. Peneliti tidak hanya mengikuti CGM saja tetapi mengikuti rangkaian acara dari tahun baru imlek dan ikut berpartisipasi didalamnya. Waktu pada saat peneliti mengikuti acara sembahyang yaitu peneliti sudah siap pada pukul 23.00 sampai dengan pukul 01.00 dan pada saat peneliti mengikuti acara puncaknya yaitu CGM mengikuti sudah siap di tempat pada pukul 05.00 sampai dengan 23.30 acara CGM kirab budaya selesai.
3. Keterbatasan peneliti mendapatkan data pada saat CGM yaitu baterai kamera dan ponsel yang habis. Jadi tidak semua peneliti dapat rekam.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian skripsi dengan judul Cap Go Meh Sebagai Tradisi Masyarakat Tionghoa Analisis Fungsi dan Kebudayaan yang dilakukan di Klenteng Surya Kencana (Vihara Dhanagun), Bogor, Jawa Barat adalah sebagai berikut.

Peneliti mendapatkan Fungsi dari perayaan Cap Go Meh :

1. Cap Go Meh merupakan media hiburan. Karena di dalamnya banyak sekali kesenian-kesenian yang membuat masyarakat terhibur
2. Cap Go Meh merupakan alat sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan
3. Cap Go Meh merupakan alat sebagai pendidikan anak. Karena banyak kesenian yang dapat di pelajari di dalamnya serta menjadikan generasi muda sebagai penerus tradisi
4. Cap Go Meh merupakan alat pemaksa dan pengawas untuk anggota kolektifnya. Karena untuk tidak melakukan diskriminasi antar agama dan menghormati satu sama lainnya.
5. Fungsi Cap Go Meh lainnya juga dapat sebagai ajang silaturahmi, meningkatkan solidaritas antar umat beragama atau antar masyarakat.

Selain itu, peneliti menemukan nilai budaya yang ada di dalam perayaan Cap Go Meh Bogor tersebut. Maka di peroleh hasil sebagai berikut:

1. Bahasa pada saat perayaan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda karena menjadi bahasa umum yang bisa di mengerti masyarakat.
2. Sistem Pengetahuan, pada saat perayaan banyak pengetahuan yang dapat didapatkan dengan contoh kimsin-kimsin yang menurut orang pribumi itu hal yang asing.
3. Kesenian, pada saat perayaan merupakan ajang bertemunya kesenian tidak hanya dari Tionghoa saja tetapi dari Nusantara pun ada di dalamnya.
4. Sistem Teknologi, pada saat perayaan masyarakat sudah mengenal teknologi dengan baik sesuai dengan Globalisasi yang terjadi yang merubah masyarakat menjadi masyarakat yang modern.
5. Religi, pada saat perayaan masyarakat etnis Tionghoa sangat khusyu dalam menjalankan ibadah mereka, tetapi pada saat perayaan tidak hanya agama mereka saja yang merayakannya tetapi lintas agama bersatu disana.
6. Organisasi Masyarakat, pada perayaan justru lebih banyak muslim yang menjadi anggota panitia pada saat berlangsungnya perayaan, agama Konghuchu pun tidak menjadikan mereka menjadi terkotak-kotak dengan tidak membuat komunitas tertentu.
7. Sistem Mata Pencaharian, pada saat perayaan berlangsung banyak pedagang yang justru dari masyarakat pribumi. Tetapi pihak Vihara menggunakan perayaan tersebut dengan mencari keuntungan dengan cara berjualan ataupun

meminta sumbangan yang sebenarnya ada unsur memaksa untuk diwajibkan membeli.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti setelah selesai melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti dan Pembaca

Bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang penelitian yang menggunakan objek folklor dalam tradisi lisan Cap Go Meh dengan menggunakan analisis fungsi dan kebudayaan dapat digunakan sebagai referensi.

2. Kepada Wali Kota Bogor

Peneliti berharap banyak kepada Wali Kota Bogor untuk selalu mengizinkan kegiatan Kirab Budaya Cap Go Meh ini selalu mendapatkan dukungan agar tetap dapat dilestarikan.

3. Kepada Masyarakat Etnis Tionghoa

Peneliti berharap masyarakat Tionghoa selalu mengadakan dan merayakan tradisi Cap Go Meh ini pada setiap tahunnya, serta masyarakat juga mewariskan tradisi ini kepada generasi muda. Kepada generasi muda peneliti berharap untuk tetap melestarikan tradisi Cap Go Meh dengan berperan aktif dalam setiap kegiatan ketika perayaan Cap Go Meh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryan, Artha “*Analisis Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Suku Baduy versi Cicakal Girang dengan Pendekatan Semioti Roland Barthes*” Jakarta, 2016.
- Cahyono, Indrka, *Upaya Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Melestarikan Tradisi Cap Go Meh di Pecinan Semarang* (Semarang: 2011).
- Danandjaya, *Folklor Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002).cet. V.
- “*Metode Penelitian Sastra Lisan*”, dalam Setya Yuwana Sudikan, (Surabaya: Citra Wacana, 2001)
- Djoko Widagdo. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan 6.
- Ezmir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Guba dan Lincoln, dalam Andi Prastowo “*Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*”, (Jogjakarta: Diva Press),
- Hassan Shadily. 1980. *Ensiklopedy Indonesia Ichtisar Baru*. Jakarta.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Komisariat Jawa Timur
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007).
- Oktavia, Sanjaya, *Fungsi dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek pada Masyarakat Etnis Tionghoa* (Bandar Lampung: 2016).
- Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U, *Antropologi Sastra*, (Peranan Unsur-usur Kebudayaan dalam Proses Kreatif,2011.
- Ratna, *Antrpologi dan Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011) cet. I.
- Rusyana, Rus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara* Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat. Bandung: IKIP Bandung

- Seputar Indonesia, "*Cap Go Meh and Culture identity of Chinese Indonesia*", 24 Februari 2013.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: Citra Wacana, 2001)
- Suparton Widoyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004).
- Sholehuddin, Muhammad, "*Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Cau Bau Kan Karya Remy Sylad*" Surakarta, 2013.
- William R Bascom, "*Metode Penelitian Sastra Lisan*", dalam Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA, (Surabaya: Citra Wacana, 2001).
- Detik travel, "<https://m.detik.com/travel>" "*mengenal Dhanagun, Vihara berusia 300 tahun di Bogor*", (8/08/2017)
- Dinaviriya, "<http://dinaviriya.com/asal-usul-hari-raja-yuan-xiao-jie-cap-go-meh/>" "*Asal Usul Hari Raya Yuan Xiao Jie (Cap Go Meh)*", (5/1/2017)
- Kecamatan dan kelurahan di Kota Bogor,
"<http://profilwilayah.kotabogor.go.id/index.php/berita-kelurahan/1528-klenteng-hok-tek-bio-bogor>", (5/1/2017)
- Mayendra, Deri, "<http://derrymayendra.blogspot.co.id/2011/11/kebudayaan-tionghoa-dan-budaya.html?m=1>" "*Kebudayaan Tionghoa dan Budaya Berdagang Masyarakat Etnis Tionghoa*" , 5 November
- Tionghoa, komunitas, "<http://xa.yimg.com/kq/groups/19676652/800989066/name/media+kit.pdf>" "*Cap Go Meh Bogor Street Festival 2010*", (6/1/2017)
- Universitas Sumatera Utara, "<repository.usu.ac.id/bitstream/hlm.9&10-11>", (11/12/2016)

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Tujuh unsur menurut Koentjaraningrat adalah:

8. Bahasa
9. Agama
10. Kesenian
11. Mata pencaharian
12. Sistem teknologi
13. Sistem pengetahuan
14. Organisasi sosial.

Adapun fungsi dari William R. Bascom adalah:

5. Sebagai hiburan
6. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya
7. Sebagai pendidikan anak
8. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

Tabel Analisis															
No.	Data Wawancara	Tujuh Unsur Budaya							Fungsi				Keterangan	Deskripsi	
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4			
1	tidak, kita pakai bahasa campuran, karena pengisi acara rata-rata dari masyarakat diluar Vihara	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Nilai budaya yang digunakan adalah nilai budaya bahasa dan fungsi pemaksa dan pengawas,	acara CGM menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan Sunda. Penjelasan ini masuk ke fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar

													<p>norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya dengan nilai budaya bahasa. Dikatakan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya dengan nilai budaya bahasa karena bahasa adalah suatu nilai budaya yang paling kuat. Dengan adanya percampuran bahasa ini, diharapkan acara CGM dapat</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

																		berlangsung dengan baik.
2	nanti kita gosipnya gimana kalau pakai bahasa Cina? (tertawa). Sebenarnya kita cuma ingin umum juga menikmati acara CGM ini. Kita ingin tidak adanya deskriminasi disini, makanya kita menggunakan bahasa setempat aja.	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Nilai budaya yang digunakan adalah bahasa dan fungsi William pemaksa dan pengawas.	narasumber menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam acara CGM ini adalah bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan Sunda. Penjelasan ini masuk ke fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya dengan nilai budaya bahasa. Dikatakan sebagai alat pemaksa dan pengawas				

																	agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya dengan nilai budaya bahasa karena bahasa adalah suatu nilai budaya yang paling kuat. Dengan adanya percampuran bahasa ini, diharapkan acara CGM dapat berlangsung dengan baik.
3	saya sih engga sampai malem karena emang acaranya itu ngaret banget mulainya itu udah mau deket magrib	-	√	√	-	-	√	-	√	√	-	-	Nilai budaya yang terdapat di wawancara ini adalah nilai budaya sistem pengetahuan, kesenian, serta agama dan fungsi William yang saya gunakan adalah fungsi hiburan dan	urutan acara CGM mulai dari Sembahyang di Vihara pada pagi hari lalu dilanjutkan dengan penyerahan kimsin dan			

<p>yang biasanya itu jam 9 pagi mulai magrib selesai sekarang di paradenya itu magrib mulai dan katanya sih sampe larut malam juga kan. Saya sih ikut yang dari pagi ya karena kan sembahyan g dulu terus ada sambutan dari pihak vihara untuk vihara lain dan penyerahan-penyerahan kimsin gitu abis itu ada barongsai dan di luar ada liong gitu kan.</p>												<p>fungsi pemaksa dan pengawas.</p>	<p>pertunjukan liong dan barongsai di luar Vihara. Penjelasan ini masuk ke dua fungsi yaitu sebagai hiburan dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, dengan nilai budaya yaitu sistem pengetahuan, kesenian, dan agama. Dikatakan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu</p>
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	-------------------------------------	--

															ini masuk ke fungsi pendidikan anak, dengan nilai budaya yaitu sistem pengetahuan dan agama. Dikatakan sebagai pendidikan anak karena anak dapat mengenal dan mempelajari langsung bagaimana cara menghormati para dewa dengan cara penyerahan kimsin.
5.	engga, kita liat nya dari mana, kalau itu sebetulnya dari hubungan kehidupannya nah kalau berdasarkan tata cara kita pertama	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	Nilai budaya yang digunakan adalah nilai organisasi sosial dan alat pemaksa dan pengawas norma-norma.	dalam hasil wawancara narasumber menyebutkan bahwa dia harus menghormati dan menghargai tempat ibadahnya dia juga menekanka	

<p>masuk aja kita harus memberi hormat. Jadi misalnya gini kalau saya saja tidak menghormati menghargai tempat ibadah saya nah apalagi orang, disamping ini kalau kita mau masuk ketempat orang kita senantiasa memelihara tempat itu karna kita menghormati dan memelihara tempat itu . kamu lihat jodoo tempat latihan mereka pasti sebelum masuk pasti mereka hormat karna itu tradisi yang</p>																					<p>n untuk menghormati dan menghargai tempat orang lain. Hal ini masuk ke dalam fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu di patuhi oleh anggota kolektifnya dengan nilai budaya sistem agama. Dikatakan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat selalu di patuhi oleh anggota kolektifnya karena hal ini dapat mengontrol agar tidak terjadinya diskriminasi agama.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

	<p>sudah dilakukan. Kalau kita menghormati tempat kaya sekolahan berarti kita punya rasa memiliki sehingga kita memelihara sekolahan itu.</p>															
6.	<p>itu sebetulnya element dibagi 3 penguasa alam, penguasa langit, penguasa bumi dan penguasa air jadi bagi mereka itu kepercayaan yang berkembang bahan timbul kepercayaan dari orang-orang kalau tuhan itu dibantu oleh pejabat-pejabatnya dari yg</p>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>Nilai budaya yang digunakan adalah nilai keagamaan dan alat pengesahan pranata-pranata lembaga kebudayaan.</p>	<p>dalam agama konghuchu tiga elemen yang dibagi menjadi tiga penguasa alam, yaitu penguasa langit, penguasa bumi, dan penguasa air. Dalam kepercayaan mereka Tuhan mempunyai pejabat-pejabat yang membantunya. Pejabat-pejabat itu mulai dari yang</p>		

	menguasai langit, lautan dan bumi atau lebih sering disebut nya dengan dewa dewa . jadi istilahnya dengan dongeng cerita ini tata kenegaraan , itu strukturnya kaya kenegaraan.														menguasai langit, lautan, dan bumi. Pejabat ini adalah yang disebut sebagai dewa-dewa. Hal ini masuk ke dalam fungsi pendidikan anak dengan nilai budaya sistem agama. Dikatakan sebagai pendidikan anak karena hal ini seperti pengetahuan dasar mereka mengenai agama mereka.
7.	engga, kita lihat nya dari mana, kalau itu sebetulnya dari hubungan kehidupan ya nah kalau berdasarkan tata cara kita	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	Nilai budaya yang dipakai adalah system pengetahuan dan alat pemaksa dan pengawas.	dalam hasil wawancara narasumber menyebutkan bahwa dia harus menghormati dan menghargai tempat ibadahnya dia juga	

<p>pertama masuk aja kita harus memberi hormat. Jadi misalnya gini kalau saya saja tidak menghormati menghargai tempat ibadah saya nah apalagi orang, disamping ini kalau kita mau masuk ketempat orang kita senantiasa memelihara tempat itu karna kita menghormati dan memelihara tempat itu . kamu lihat jodoo tempat latihan mereka pasti sebelum masuk pasti mereka hormat karna itu tradisi</p>																					<p>menekankan untuk menghormati dan menghargai tempat orang lain. Hal ini masuk ke dalam fungsi sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu di patuhi oleh anggota kolektifnya dengan nilai budaya sistem agama. Dikatakan sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma masyarakat selalu di patuhi oleh anggota kolektifnya karena hal ini dapat mengontrol agar tidak terjadinya diskrimina</p>
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

	yang sudah dilakukan. Kalau kita menghormati tempat kaya sekolahan berarti kita punya rasa memiliki sehingga kita memelihara sekolahan itu.																si agama.
8.	upacara penyerahan Kimsin dari 13 Vihara kalau saya ga salah hitung	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Nilai budaya yang digunakan adalah Agama dan Alat pemaksa dan pewartas.	dalam acara CGM terdapat beberapa acara dari Vihara, contohnya penyerahan kimsin dari 13 Vihara. Penjelasan ini masuk ke fungsi pendidikan anak dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya			

																		kegiatan ini, diharapkan penghormatan terhadap para dewa tetap terjaga dengan baik.
9.	saya sempat lihat sih, kalau yang saya lihat mereka sembahyannya dengan khusyuk dengan menggunakan hiong gitu sama kertas kuning bertuliskan cina gitu	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Nilai budaya yang digunakan adalah nilai budaya agama dan fungsi alat pemaksa dan pengawas.	tahap sembahyang di tahun baru Imlek adalah dengan menggunakan hiong dan kertas kuning sebagai medianya, kegiatan ini masuk ke dalam fungsi pendidikan anak dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya dengan nilai budaya agama.				

																	Dikatakan sebagai pendidikan anak karena proses ini adalah pengajaran penting dalam keagamaan Tionghoa. Dikatakan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya karena hal ini bersifat wajib dilakukan dalam agama Tionghoa.
10	saya sih engga sampai malem karena emang acaranya itu ngaret banget mulainya itu udah mau deket magrib	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	Nilai budaya yang digunakan adalah nilai budaya organisasi sosial dan fungsi sebaagai hiburan	urutan acara CGM mulai dari Sembahyang di Vihara pada pagi hari lalu dilanjutkan dengan penyerahan kimsin dan			

<p>yang biasanya itu jam 9 pagi mulai magrib selesai sekarang di paradenya itu magrib mulai dan katanya sih sampe larut malam juga kan. Saya sih ikut yang dari pagi ya karena kan sembahyan g dulu terus ada sambutan dari pihak vihara untuk vihara lain dan penyerahan-penyerahan kimsin gitu abis itu ada barongsai dan di luar ada liong gitu kan.</p>																					<p>pertunjukan liong dan barongsai di luar Vihara. Penjelasan ini masuk ke dua fungsi yaitu sebagai hiburan dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, dengan nilai budaya yaitu sistem pengetahuan, kesenian, dan agama. Dikatakan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu</p>
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																							<p>dipatuhi anggota kolektifnya karena rangkaian ini bermanfaat untuk mengendalikannya jalannya acara CGM agar sesuai dengan urutannya. Dikatakan sebagai hiburan karena acara CGM ini bersifat menghibur bagi masyarakat Bogor.</p>
11	saya kebetulan mengisi acara yang di panggung. Tidak ikut helaran	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-											<p>Nilai budaya yang digunakan adalah nilai kesenian dan fungsi hiburan. dalam acara CGM terdapat dua acara di tempat yang berbeda yaitu di helaran (jalan) dan di panggung. Penjelasan ini masuk ke fungsi sebagai hiburan dengan</p>

																nilai budaya kesenian. Dikatakan sebagai fungsi hiburan karena dalam rangkaian acara CGM terdapat dua acara yang berada di helaran dan di panggung, acara ini bersifat menghibur.
12	nari biasa seperti tari jaipongan, tiap sanggar minimal menampilkan dua tarian yang berbeda.	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	Nilai budaya yang digunakan adalah nilai budaya kesenian dan fungsi sebagai hiburan.	di acara CGM yang di panggung menampilkan tarian-tarian dari sanggar-sanggar dari Bogor. Setiap sanggar menampilkan dua tarian yang berbeda. Penjelasan ini masuk ke fungsi pendidikan anak dan hiburan dengan nilai		

																	<p>budaya kesenian. Dikatakan sebagai pendidikan anak karena dari tarian yang ditampilkan, orang dapat menyaksikan secara langsung dan dapat mengerti bagaimana itu tarian dan apa itu tarian yang sedang ditampilkan tersebut. Dikatakan sebagai fungsi hiburan karena hal ini bersifat menghibur.</p>
13	<p>tidak itu lilin hanya ada pada saat tahun baru imlek saja sampai ke acara Cap Go Meh selesai. Dan lilin itu disediakan oleh pihak Vihara tapi</p>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	<p>Nilai budaya yang digunakan adalah mata pebaharian dan sebagai alat mendidik anak</p>	<p>dapat dilihat dari penjelasan narasumber bahwa keunikan orang Cina adalah berdagang, disini terlihat bahwa sebelum melakukan sembahyan</p>			

	para umat membeli, tidak cuma-cuma.																	g, orang Cina membeli lilin terlebih dahulu. Penjelasan ini masuk ke fungsi pendidikan anak, dengan nilai budaya yaitu sistem mata pencaharian. Dikatakan sebagai pendidikan anak karena ini adalah suatu hal yang memaksa anak mengenal bagaimana cara jual beli yang baik.
14	kita kan nyari dana, jangan minta dana itu namanya minta minta mangkanya kita jual dengan harga	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	Nilai budaya yang digunakan adalah mata pencaharian dan sebagai alat mendidik anak.	budaya orang cina adalah berdagang ini dapat dilihat dari pemikiran mereka yang lebih baik menjual dengan				

<p>tertentu misalnya ini kita jual dengan harga 500rb untuk ini. Anda mau berdana ini pelitanya saya doa'ain supaya rezeki anda banyak, jadi kita tuh jangan menodong biar mereka suka rella biar berdana. Orang cina itu banyak cara untuk mendapatkan uang contohnya: bikin liaong liong yg berdiameter segini dan sisiknya ada berapa itu, kalau anda berdana saya tulis disisinya misalnya saya harga</p>																					<p>harga tertentu untuk mendapatkan dana dari pada memintaminta. Hal ini masuk ke dalam fungsi pendidikan anak dengan nilai budaya mata pencaharian. Dikatakan sebagai pendidikan anak karena ini adalah prinsip mereka dalam bertahan hidup</p>
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	50rb persisiknya kalau gitu saya ma deh nama saya di do'ain disembahyangin saya beli 10 sisik kali 50 rb														
15	saya sih engga sampai malem karena emang acaranya itu ngaret banget mulainya itu udah mau deket magrib yang biasanya itu jam 9 pagi mulai magrib selesai sekarang di paradenya itu magrib mulai dan katanya sih sampe larut malam juga kan. Saya sih ikut yang dari pagi ya karena	-	√	√	-	-	√	-	√	√	-	-	Nilai budaya yang digunakan adalah nilai budaya agama, kesenian, system pengetahuan dan fungsi yang digunakan adalah fungsi hiburan serta alat pemaksa dan pengawas.	urutan acara CGM mulai dari Sembahyang di Vihara pada pagi hari lalu dilanjutkan dengan penyerahan kimsin dan pertunjukan liong dan barongsai di luar Vihara. Penjelasan ini masuk ke dua fungsi yaitu sebagai hiburan dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma	

<p>sembahyan g dulu terus ada sambutan dari pihak vihara untuk vihara lain dan penyeraha n- penyeraha n kimsin gitu abis itu ada barongsai dan di luar ada liong gitu kan.</p>																			<p>masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya , dengan nilai budaya yaitu sistem pengetahua n, kesenian, dan agama. Dikatakan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma- norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya karena rangkaiian ini bermanfaat untuk mengendal ikan jalannya acara CGM agar sesuai dengan urutannya. Dikatakan sebagai hiburan karena acara</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

																	CGM ini bersifat menghibur bagi masyarakat Bogor.
16	upacara penyerahan Kimsin dari 13 Vihara kalau saya ga salah hitung	-	√	-	-	-	√	-	-	√	√	-	Nilai budaya yang digunakan adalah nilai Agama serta sistem pengetahuan dan fungsi yang digunakan adalah fungsi pemaksa dan pewangas serta pendidikan anak.	dalam acara CGM terdapat beberapa acara dari Vihara, contohnya penyerahan kimsin dari 13 Vihara. Penjelasan ini masuk ke fungsi pendidikan anak dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya dengan nilai budaya agama dan sistem pengetahuan. Dikatakan sebagai pendidikan anak,			

17	<p>kalau itu kan tengah tengah berarti hukum keselarasan dan keseimbangan, kan malam kehidupan itu ada 2 kemungkinan berhasil atau gagal, dalam kehidupan itu selalu ada pasangan-pasanganya itu namanya otak 2 disebutnya cungkannya itu namanya keseimbangan di bagian tengah-tengah itu pun harus selaras dengan jasmani dan rohani bisa kalau mau rohani terus tanpa makan juga kan ga</p>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	<p>Nilai budaya yang digunakan adalah sistem pengetahuan dan fungsi yang sebagai pendidik anak.</p>	<p>menurut narasumber, otak memiliki dua bagian yang disebut Cungk yang selaras dengan jasmani dan rohani. Ini bertujuan untuk mengatur keseimbangan hidup. Dengan kata lain gaya hidup orang Tionghoa diinginkan untuk selaras. Contohnya berapapun penghasilan yang di dapat harus tetap diimbangi dengan kebutuhan hidup atau gaya hidup dan tetap harus memikirkannya bagaimana kedepannya. Hal ini masuk ke dalam</p>
----	--	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--

<p> mungkin tanpa dana juga ga mungkin kita hidup di dunia ini jadi butuh kan itu suatu kebutuhan tapi bukan berarti kamu tuh bukan mau mengikuti gaya hidup , kalau gaya hidup berapa pun juga itu ga pernah cukup dan ga pernah puas tapi kalau anda sifatnya hanya hidup itu bisa dengan penghasilan nya satu juta setengah atau dua juta tapi kalau ngikutin gaya hidup dengan satu juta atau dua juta engga akan pernah cukup. </p>																					<p> fungsi pendidikan anak dengan nilai budaya sistem pengetahuan. Dikatakan sebagai pendidikan anak karena orang tionghoa sangat mengedepankan keseimbangan hidup mereka dan pemikiran tersebut di turunkan untuk keturunan mereka. </p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

18	<p>kalau yg disebut cap go meh tanggal iitu cap go itu 15 dan meh itu dimalam hari.</p> <p>Emang cap gomeh apa? Bulan pertama tanggal 15 itu disebutnya cap gomeh Jangan setiap ada perayaan disebutnya capgomeh, gabener itu.</p> <p>Mereka ngumpuln orang ada yang berdagan ada yg tiduran kalau disini disebutnya pasar malam tapi kalau dicina itu Cap Go Meh atau selama sebulan ngadain kaya Jakarta fair</p>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	<p>Nilai budaya yang digunakan adalah nilai pengetahuan dan fungsi sebagai pendidik anak.</p>	<p>dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa cap go adalah 15 dan meh adalah malam , jadi Cap Go Meh adalah perayaan pada bulan pertama tanggal 15. Cap Go Meh adalah perayaan seperti Jakarta Fair atau pasar malam yang semua orang dapat berkumpul, berdagang, ataupun tiduran. Hal ini masuk ke dalam fungsi pendidikan anak dengan nilai budaya sistem pengetahuan.</p>
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

	namanya pasarmalem dari dulu kalau mau dibuka kapan ,ya kaga tau Tapi namanya Cap Go Meh itu dari dulu.												Dikatakan sebagai pendidikan anak karena penanggalaan untuk Cap Go Meh telah di turunkan dari generasi ke generasi.
19	sebenarnya saya tidak keberatan acara CGM dijadikan festival seperti ini. Malahan saya senang karena bukan hanya yang beragama kita aja yang bisa menikmatinya. Yang beragama lain juga bisa menikmatinya. Malahan ini menjadi tempat untuk kita bersosialisasi, lebih	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	<p>Nilai budaya yang digunakan adalah nilai organisasi sosial dan fungsi pengesahan pranat-pranata.</p> <p>narasumber menjelaskan bahwa acara CGM ini sangat bermanfaat untuk umum, karena di dalam acara CGM ini semua khalayak umum dapat bertemu, bersosialisasi, dan bersilaturahmi dengan tidak memandangnya agama apa yang dianut. Penjelasan ini masuk</p>

	mempererat pertemanan, kita bisa senang-senang bareng															ke fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaa n dengan nilai budaya organisasi sosial. Dikatakan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaa n karena melalui rangkaian acara CGM ini, masyarakat diharapkan dapat lebih tertib, tidak adanya diskriminasi agama dan dapat bersosialisasi dengan baik.
20	setahu saya panitianya campuran juga ya.	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	Nilai budaya yang digunakan adalah nilai organisasi	narasumber menjelaskan bahwa panitia dari		

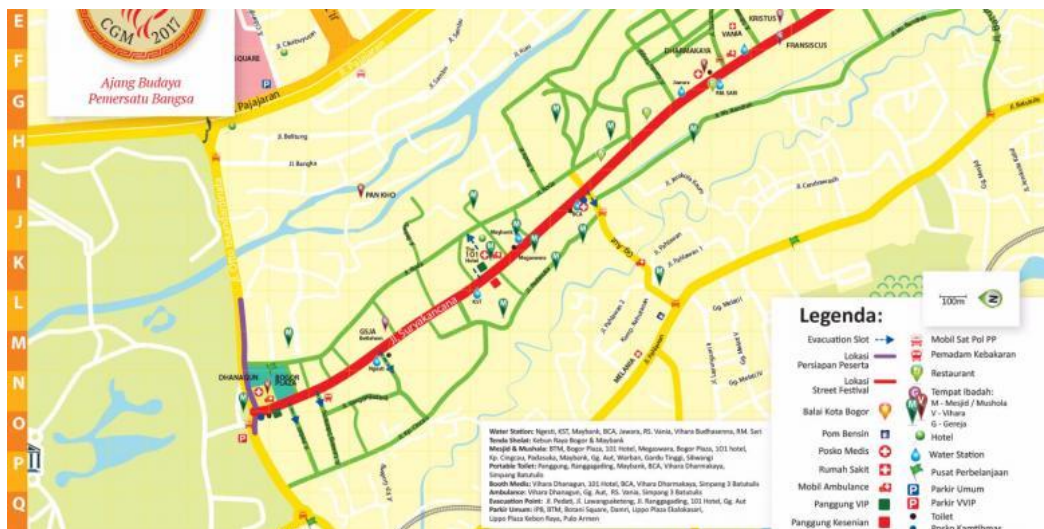
<p>Saya kan kenal sama orang-orang Vihara, jadi saya tahu mana yang orang Vihara mana yang dari warga setempat.</p>												<p>soial dan fungsi pengesahan pranata-pranata dan lembaga.</p>	<p>acara CGM adalah orang Vihara dan orang diluar Vihara. Penjelasan ini masuk ke fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lemabaga-lembaga kebudayaa n dengan nilai budaya yaitu organisasi sosial. Dikatakan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lemabaga-lembaga kebudayaa n karena kepanitiaan CGM ini adalah panitia resmi yang dari tahun ke tahun selalu terbentuk</p>
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	---

Lampiran 2:

PETA KOTA BOGOR SKALA 1 : 75.000



image source: rakuda.webzdarma.cz



















Lampiran 3:

Mei adalah umat dari Vihara. Umurnya 34 tahun. Memiliki anak dua. Keduanya laki-laki.

Wawancara ini dilakukan pada hari Minggu, 12 Februari 2017, pukul 16.20

Ajeng : Selamat sore, Nci.

Mei : Iya. Sore

Ajeng : Habis sembahyang ya, Nci?

Mei : Iya nih.

Ajeng : Sebelumnya saya mau tanya nci. Apa nci lagi sibuk?

Mei : Engga juga sih, kenapa de?

Ajeng : Saya ingin sedikit bertanya tentang acara CGM kemarin? Apa nci berkenan?

Mei : Oh iya iya boleh, mau nanya apa nih?

Ajeng : sebelumnya, biar ga canggung, kita kenalan dulu ya nci

Mei : haha boleh-boleh

Ajeng : saya ajeng. Nci namanya siapa?

Mei : panggil aja mei

Ajeng : kalau boleh tahu, nci tinggalnya dimana?

Mei : di Empang, deket kok di situ

Ajeng : sudah berkeluarga ya nci?

Mei : iya. Saya kesini tadi juga sama suami dan anak-anak saya. Kamu masih kuliah ya

Ajeng : iya nci

Mei : kuliah dimana?

Ajeng : di UNJ, nci.

Mei : oh. Jakarta?

Ajeng : iya, Nci.

Mei : ini tugas kuliah?

Ajeng : sebenarnya ini untuk skripsi saya sih nci. Jadi saya ngebahas upacara Cap Go

Meh

Mei : dulu waktu saya jamannya kuliah, saya juga kaya gini nih. Keluar ke lapangan nyari narasumber

Ajeng : nci kuliah dimana dulu?

Mei : di Unpak, dulu tahun berapa yaaaa (mikir)

Ajeng : wah udah lama ya nci (senyum)

Mei : haha iya atuh

Ajeng : langsung aja kali ya nci

Mei : boleh-boleh

Ajeng : sedikit aja sih nci, acara CGM kemarin menurut nci gimana?

Mei : menurut saya sih acaranya lancar ya. Cuma hujan aja sih yang bikin agak dingin-dingin gimana gitu (tertawa) kamu nonton CGM nya kan?

Ajeng : iya nci. Saya dari pagi banget udah di Vihara

Mei : rajin ya (tertawa)

Ajeng : (tertawa) terus nci nontonnya gimana, kan waktu itu seperti yang nci bilang tadi juga, kondisinya kan hujan ya nci?

Mei : saya tetap nonton pakai payung

Ajeng : sepertinya hujan ga nyurutin semangat nci buat nonton ya nci?

Mei : karena ini acara satu tahun sekali, jadi saya antusias. Saya juga ingin menunjukkan ke anak-anak saya gimana itu CGM. Kali aja nanti mereka besar, gantian mereka yang jadi panitianya

Ajeng : kalau boleh tahu, respon anak-anak nci gimana waktu nci ajak nonton

Mei : karena mereka masih kecil, ya kadang kalau pas seneng bisa seneng banget, tapi kadang pas mereka capek ya rewel

Ajeng : kan tontonannya banyak ya nci. Nci nonton yang apa aja?

Mei : saya sih engga sampai malem karena emang acaranya itu ngaret banget mulainya itu udah mau deket magrib yang biasanya itu jam 9 pagi mulai magrib

selesai sekarang di paradenya itu magrib mulai dan katanya sih sampe larut malam juga kan. Saya sih ikut yang dari pagi ya karena kan sembahyang dulu terus ada sambutan dari pihak vihara untuk vihara lain dan penyerahan-penyserahan kimsin gitu abis itu ada barongsai dan di luar ada liong gitu kan.

Ajeng : nci tau penyerahan kimsin itu untuk apa?

Mei : yang saya tahu sih itu hanya sekedar untuk penghormatan aja jadi nanti di sini kimsin-kimsin mereka itu di sucikan gitu oleh Bksu.

Ajeng : oh gitu ya, Nci. Acaranya ramai ya nci?

Mei : iya. Rame banget kemarin.

Ajeng : banyak pedagang-pedagang juga ya nci?

Mei : iya banyak

Ajeng : di dalam Vihara apakah boleh dimasuki pedagang nci?

Mei : ga boleh berdagang kalau di dalam Viharanya.

Ajeng : terus kalau yang lilin besar itu emang pasti ada tiap waktu, Nci?

Mei : tidak itu lilin hanya ada pada saat tahun baru imlek saja sampai ke acara Cap Go Meh selesai. Dan lilin itu disediakan oleh pihak Vihara tapi para umat membeli, tidak cuma-Cuma.

Ajeng : biasanya yang menyediakan lilin, dll itu warga setempat atau orang Cinanya?

Mei : orang Cina ya biasanya mah.

Ajeng : oh gitu nci. Oh iya nci. CGM ini kalau setahu saya acara yang dulu diadakan Vihara untuk umatnya, tapi kan sekarang, mungkin karena perkembangan jaman juga kali ya nci, sekarang ini CGM sudah bisa dinikmati untuk umum. Bagaimana pandangan nci tentang perubahan ini?

Mei : sebenarnya saya tidak keberatan acara CGM dijadikan festival seperti ini. Malahan saya senang karena bukan hanya yang beragama kita aja yang bisa menikmatinya. Yang beragama lain juga bisa menikmatinya. Malahan ini menjadi tempat untuk kita bersosialisasi, lebih mempererat pertemanan, kita bisa seneng-seneng bareng

Ajeng : wah bisa sebagai ajang cari jodoh juga dong, Nci?

Mei : hmm, pasti yang nanya belum punya jodoh yah haha.

Ajeng : (ketawa) acaranya menggunakan bahasa Indonesia ya nci?

Mei : campuran sih ya. Bahasa Indonesia sama sunda

Ajeng : maaf nci, kalau boleh tahu, mengapa tidak menggunakan bahasa Cina juga?

Mei : nanti kita gosipnya gimana kalau pakai bahasa Cina? (tertawa). Sebenarnya kita cuma ingin umum juga menikmati acara CGM ini. Kita ingin tidak adanya deskriminasi disini, makanya kita menggunakan bahasa setempat aja.

Ajeng : hehe iya sih nci. Nanti gosipnya susah ya nci (tertawa)

Mei : nah iya (tertawa)

Ajeng : untuk panitia CGM sendiri nci, apakah nci tahu, panitianya itu murni dari Vihara atau ada rekrutan dari warga setempat juga?

Mei : setahu saya panitianya campuran juga ya. Saya kan kenal sama orang-orang Vihara, jadi saya tahu mana yang orang Vihara mana yang dari warga setempat.

Ajeng : berarti ini bentuk akulturasi, pencampuran antara Vihara dan Bogor ya nci?

Mei : iya. Kan ini acara untuk umum

Ajeng : makasih, nci udah mau luangin waktu buat diwawancarai.

Mei : iya sama-sama. Nanti kalau ada apa-apa bisa temuin saya aja. Saya kesini setiap minggu.

Ajeng : siap, nci.

Rahma adalah salah satu dari sekian banyak pengisi acara di CGM

Wawancara ini dilakukan pada hari Minggu, 12 februari 2017, pukul 20.00 WIB

Ajeng : malem, teh. Boleh minta waktunya sebentar?

Rahma : malem. Iya boleh. Tanya apa?

Ajeng : Kenalan dulu kali ya, Teh. Nama teteh siapa? Saya ajeng dari UNJ, saya ingin wawancara teteh boleh ga? Mengenai acara CGM ini

Rahma : oh iya boleh. Saya Rahma

Ajeng : teteh tinggal dimana?

Rahma : di Ciapus

Ajeng : tadi ngisi acara CGM ya, teh?

Rahma : iya

Ajeng : teteh ikut helaran atau acara yang di panggung?

Rahma : saya kebetulan mengisi acara yang di panggung. Tidak ikut helaran

Ajeng : yang di panggung mana teh?

Rahma : yang di panggung utama dekat hotel

Ajeng : disitu ada acara apa aja teh?

Rahma : jadi di panggung itu perwakilan sanggar yang tidak mengikuti helaran.

Ajeng : teteh ikut sanggar mana teh?

Rahma : sanggar Citra Budaya

Ajeng : sanggarnya di daerah mana teh?

Rahma : di daerah Dramaga

Ajeng : kegiatannya apa aja teh disitu?

Rahma : nari biasa seperti tari jaipongan, tiap sanggar minimal menampilkan dua tarian yang berbeda.

Ajeng : teteh nari jaipong aja teh?

Rahma : jaipong sama tari topeng dari Cirebon

Ajeng : acara CGM kemarin ramai ga teh?

Rahma : kalau saat di panggung itu lumayan ramai, tapi karena hujan jadi penonton tidak terfokus ke panggung.

Ajeng : ini kan teteh dari pihak pengisi acara, yang teteh lihat di CGM ini menggunakan bahasa apa teh?

Rahma : campuran. Indonesia sama Sunda.

Ajeng : tidak ada bahasa Cinanya teh?

Rahma : tidak, kita pakai bahasa campuran, karena pengisi acara rata-rata dari masyarakat diluar Vihara

Ajeng : ada kesulitan ga teh waktu di panggung?

Rahma : tidak ada

Ajeng : sebelum nari, apakah teteh sempat nonton acara CGM yang lainnya?

Rahma : iya, sempat

Ajeng : teteh nonton apa aja?

Rahma : upacara penyerahan Kimsin dari 13 Vihara kalau saya ga salah hitung

Ajeng : banyak ya teh?

Rahma : iya. Itu kan se-Jabodetabek

Ajeng : menurut pendapat teteh, gimana pandangan teteh dengan acara CGM ini?

Rahma : yang pasti sih acaranya sangat meriah, intinya kita bisa tahu kesenian Tionghoa itu seperti apa. Karena di acara ini semua kesenian Tionghoa ada.

Ajeng : teteh lihat acara sembahyangnya ga?

Rahma : saya sempat lihat sih, kalau yang saya lihat mereka sembahyangnya dengan khusyu dengan menggunakan hiong gitu sama kertas kuning bertuliskan cina gitu

Ajeng : oh gitu ya, teh. Terima kasih ya teh sudah meluangkan waktunya. (senyum)

Rahma : Iya sama-sama

Ko Ayung Penjaga Vihara Danaghun

Wawancara ini dilakukan pada hari Minggu, 12 februari 2017, pukul 08.00 WIB

BAPA : kalau 15 itu kan tengah tengah berarti hukum keselarasan dan keseimbangan, kan malam kehidupan itu ada 2 kemungkinan berhasil atau gagal, dalam kehidupan itu selalu ada pasangan-pasangnya itu namanya otak 2 disebut nya cing dibagi 2 kan itu namanya keseimbangan di bagi di tengah-tengah itu pun harus selaras dengan jasmani dan rohani ga bisa kalau mau rohani terus tanpa makan juga kan ga mungkin tanpa dana juga ga mungkin kita hidup di dunia ini jadi butuh kan itu suatu kebutuhan tapi bukan berarti kamu tuh bukan mau mengikuti gaya hidup , kalau gaya hidup berapa pun juga itu ga pernah cukup dan ga pernah puas tapi kalau anda sifatnya hanya hidup itu bisa dengan penghasilan nya satu juta setengah atau dua juta tapi kalau ngikutin gaya hidup dengan satu juta atau dua juta engga akan pernah cukup.

AJENG : itu kan kalau sebelum cap gomeh ada kegiatannya kan yah koh, ada rentetan kegiatan gitu kan dari yang pas awal

BAPA : engga, kita liat nya dari mana, kalau itu sebetulnya dari hubungan kehidupan ya nah kalau berdasarkan tata cara kita pertama masuk aja kita harus memberi hormat. Jadi misalnya gini kalau saya saja tidak menghormati menghargai tempat ibadah saya nah apalagi orang, disamping ini kalau kita mau masuk ketempat orang kita senantiasa memelihara tempat itu karna kita menghormati dan memelihara tempat itu . kamu lihat jodoo tempat latihan mereka pasti sebelum masuk pasti mereka hormat karna itu tradisi yang sudah dilakukan. Kalau kita menghormati tempat kaya sekolahan berarti kita punya rasa memiliki sehingga kita memelihara sekolahan itu.

AJENG : gini koh, saya pernah baca di pecinan semarang kalau gasalah dia ada cia gue apa gitu tapi pake bahasa cina gitu terus ada 7 rentetan rentetan kegiatan gitu koh

BAPA : engga, gini namanya juga tradisi, nih kita harus liat tiap wihara tuh gasama kalau tidak ada satu tepatan yang kongkrit misalnya gini si a ; sukunya suku apa , yang dia pake itu waktu dynasty apa kalau tiap dynasty karena jaman dahulu itu terdiri dari kerajaan kerajaan yang jadi raja nya siapa peraturan nya juga akan berbeda sedikit – sedikit itu akan mengalami perubahan sama engga beda kaya gini kebjaksanaan pemerintah tadi nya gini itu ganti presiden nya lain

AJENG : kan saya baca asal usul cap gomeh itu menghormati dewi tayi

BAPA : itu saya tidak bisa ngomong berdasarkan kepercayaan, kalau kepercayaan individu ya masing masing punya hak yah karna kalau namanya cap gomeh itu YEN SHAO itu sebenarnya udah berjalan sejak 2.500 tahun yang lalu nah itu tuh sebenernya kalau di kalender itu adalah sebuah perayaan jadi sifat nya gini . kamu harus bayangkan dijaman dahulu hiburan nya apasih? Fasilitasnya apasih? Kamu tau ga di daerah cina? Emang enak kaya di Indonesia yakan mereka tuh kalau tanah nya ga diolah itu susah tumbuh sedangkan sarananya apa ga ada hiburan. Selama 3 bulan musim salju kan nah apa yang bisa kamu tanam ? makanan itu dari jauh jauh harinya harus mempersiapkan mknan untuk dirumah selama 3 bulan misalnya kaya sayur asin dikeringin , kalau misalnya banyak nih sayur panen nya dikeringkan. Itu untuk persiapan persiapan makanan makanan mereka , kalau kamu mau belanja , belanja dimana? Kamu bayangin nya jangan kaya jaman sekarang jaman modern bayangin nya itu sebelum masehi hutan belantara jlalan anda binatang buas masih ada dsb suasanya apa paling banter juga pake pelita kalau dingin a ada penghangat paling ge tungku dibakar yah nah itu kayu bakar nya dari mana jadi selama musim salju anda persiapin dulu (wkwkwk) kalau ga seperti itu kamu bisa mati kedinginan masukan makanan nya pa. nah kalau sekarang hah? Barang kaleng banyak hah, jaman dulu pake apa yakan jadi kita kembali lagi ke jaman dahulu selama anda merasakan penderitaan slama 3 bln. Sekarang aja nih anda tinggal dirumah nih denger radio, nonton tv seminggu aja udah bosenasanya gitu lagi gitu lagi apalagi selayang pandang mana ada tutumbuhan yang hidup liat putih semua hah, ketika tibanya musim semi kan baru melihat suatu penghijauan berartikan mereka liat masih ada harapan baru untuk hidup jadi mangkanya mereka pesta. Pesta nya apa? Pesta dirumah masing masing karna apa , karna kalau keluarga kamu terdiri dari 3 orang ya 3 orang mkn mkn potong ayam setahun sekali potong ayam juga karna biasanya mereka melihara biar bisa ambil telur nya karena ini hari besar hah jadi mereka potong setahun sekali dibandingkan dengan pihak kerajaan mereka bisa poya poya setiap saat karna bergelimpahan, tapi yg kalau dikampung? Idup kan susah ? mereka tuh otomatis bergembira, mmereka mengadakan pasar malam. Jadi mereka dari manana, mungkin yg jarak nya 11km dititik di pusat jadi mereka bisa campur gaulnya kalau udah masing masing lagi ya sepi lagi. Mangkanya ada istilah jaman dulu “banyak anak banyak rezeki” logika nya apa ? karna lahan gausah beli yg penting kamu niat menggarap berarti membutuhkan tenaga kerja kan. Kalau keluarga kamu banyak rezeki nya banyak ga? Kalau sekarang banyak anak banyak kapusing (tertawa bersama) lah belum biaya makan nya , belum biaya pendidikannya, belum buat biaya tinggalnya kan tanah sekarang mah mesti beli sejengkal juga rebut kalau jaman dulu kaya dikalimantan nih hah yg kemaren orang dikasih 5 hektar 5 hektar siapa yg nolak cuman kekuatan keluarga, 1 hektar juga udah cape kesananya alang alang jadi kalau kita mau mempelajari coba pelajari sejarah prasejarah nya , peralatanya , pprasananya kalau jaman sekarang menggarap udah ada traktor kalau jaman dulu arit hah belum tentu ada hah , paling punya satu itu juga pandai besinya harus beli setelah itu paling harus beli nanti kalau mau panen paling banter adanya cangkul bisa bongkok kita panen 1 hektar padi. Mangkanya mereka yang

mempunyai banyakk anak jadi nya mereka membikin 1 kampung .kayu gampang tinggal nebang dipohon kan kamu harus tarik tarik tarik untuk buat rumah hayo. Emang ada genteng kaya gini ? ga ada disana mah , rumput kan dulu mah yang dikeringkan disusun dengan sangat banyak. Kalau masak pake kayu bakar kan? Ga hati hati sedikit rumahnya kebakaran. Emang kamu kalau kayu misalnya balokan dipotong sendiri ga ada pekerja yang potongin . ga kaya sekarang langsung beli papan tinggal jadi. Coba bayangin saat jaman dulu kalau ga ada gergaji peke apa? Paling ambil ranting ranting di susun gitu kalau engga kaya bikin pager disusun gitu . angin masuk? Ya pasti masuk. Paling kalau biar ga terlalu masuk tutup pake jerami kalau ada pohon bamboo paling kamu nganyam abis ga ada lagi . hayoo coba kamu pernah ga tinggal di kampong? Susah jadi gapernah ngebayang mereka kamu bayangin tau ga mereka kemampuan orang sama peralatanya apasih. Mereka hidup dimedan yang keras jadi kalau mereka dirumah tidak memungkinkan ada gerombolan serigala, mungkin ada harimau tapi mereka kan harus hadapi semuanya karna populasinya juga masih banyak pada jaman itu. Sehingga mereka kadang kadang mau makan berburu ikan, memang jaman dulu udah ada pancingan(bertanya pada saya) tapi kan ini jaman dulu mana ada. Jadi mereka bikin sendiri untuk berburu dan dimakan . seperti tombak itu pun kalau dapet kan ikan ikan pada gesit sehingga timbulnya keterampilan karna setiap saat pasti latihan latihan emang kaya sekarang pake jarring. Kenur nya . senarmnya kan belum ada jam dulu mah. Jadi yang disebutkan bukan mincing ikan tapi berburu ikan terus kalau gadapet cabut lagi tombaknya cari lagi ikan nya gitu terus, dapet 3 ekor juga udah alhamdulillah. Ya mungkin pada saat itu ikan nya juga lagi banyak atau kodok atau apa aja yang bisa dimakan atau juga kelinci atau misalnya ayam hutan kadang kadang ditangkap terus dipelihara lama lama jadi aja ayam peliharaan kan evolusi semuanya juga hokum kehidupan . emang kayak sekarang ada sekolahan ? jaman dulu kan engga, nah itu biasanya diwarisin dari leluhur kalau dulunya petani paling taunya petani hah, bisa berbicara bisa komunikasi tapi gabisa baca tulis. Kalau jaman dulu apa yg dilatih? Latihan berburu, latihan panah, keahlian nya berburu disuruh nulis mana bisa jadi kenapa gabaca ya mana bisa .

AJENG : Jadi mereka dulu hanya focus bikin perayaan aja yah koh dan bertahan hidup ?

BAPA : jadi gini kan bertahan hidup belum sangat berkembang ya, apa lagi didaerah lain mungkin saja sekarang masih ada daerah yang kanibal makan daging orang masih mentah loh kalau saat itu, nah sekarang sudah 2500 tahun yang lalu mundur aja ke 100 tahun Indonesia yang lalu apa jadi nya hah dijajah sama belanda mau makan ubi aja susah, coba pernah denger ga kakek kamu kalau cerita jaman belanda susah nya gimana apa lagi masuk jepang emang kayak sekarang pake sandal aja udah bagus. Kalau aspal kan belum ada, paling jalan tanah dan batu jadi udah kebal dan terbiasa karna ganasnya alam mangkanya diantara Negara Negara lain Cina tuh disebutnya pusat Negara karna dia punya kebudayaan diatas Negara Negara lain dia udah disebut Negara baik kalau namanya imlek tuh penanggalan kedua baru ada cap gomeh.

AJENG : itu penanggalan yang pertamanya apa koh ?

BAPA : itu namanya penanggalan dahulu itu dia celin itu 750thn yang lalu mereka berhitungnya tuh begini. Nah ini tuh musim apa ? catet sama dia. Setiap berganti bulan ganti musim ini catet sama dia . itu dia amatin sekitar mungkin 3000 s/d 4000 tahun sebelum masehi mereka tuh mengamati perubahan perubahannya. Akhirnya oleh orang pintar Dalam kemudian hari 2508 masehi itu dibikin menengah dalam 1 tahun itu mereka anggapnya ada 4 musim dicina, jadi mereka bisa menciptakan 24 musim itu berarti di hitungnya dalam 1 tahun dan disebutnya chazee itu yg disebut apa oh ini unsurnya unsure apa. Memang ini ga ada istilah tikus kalau sekarang pake binatang, kalau orang sekarang kan ngitungnya pake shio. Jaman dulu kan ga ada akte kaya jaman sekarang, misalnya gini kamu lahir tanggal berapa? Ya gatau pokoknya sebelum pohon itu tumbuh dulu aja saya punya temen nih, ki umur aki baraha? Aya meureun umur aki mah saratus tahun leuwih, emang tahun baraha aki lahir? Pokok na sa encan aya tiang listrik ada , kan saya juga gatau tiang listrik adanya tahun berapa di Indonesia. Bilangnya seratus tahun tapi saya juga gapercaya kadang kelahirannya dia gabisa cerita kalau dia bilang misalhnya mimiti asup jepang ceunah aki lahir jepang aja kan menjajahnya tahun 42 yakan baru lahir berarti masih ada seratus tahun gamun. Kan istilahnya begitu beliau kan gatau karna tidak ada bukti jelas tanggal berapa dia lahir, tapi berdasarkan sejarah perang dunia pada tahun sekitar 42 tapi ketika dia masuk kecina tahun 37 .

AJENG : oh jepang pernah menjajah cina juga yah koh ?

BAPA : pertama tama kan dia masuknya kecina dulu tahun 37, cumin dia belakangan bilang salah perhitungan

AJENG : salah nya gimana koh?

BAPA : karna waktu disitu kan cina tau ga? Taun 12 kan baru berdiri Rakyat Republik Cina itu setelah kerajaan terakhir 1911 jadi republic kan namanya tsuna tsien yg mendirikan terjadi kan perebutan kekuasaan dan sebagainya. Pertama tama itu jepang masuk nya dari korea dulu jepang masuk disini dia ngusain dulu terus dia kuasain bagian utara nya dulu yang disebut tung pei dari situ dia dapat alat-alat dan timbulnya penolakan dari rakyat sampe kan itu dari pada perang saudara dan jepang pun di bom akhirnya menyerah tanggal 15 dan tanggal 16 presiden soekarno diculik ke rengkas blitung untuk menyatakan hari kemerdekaan . dan tanggal 17 itu bener merdeka? Belum. Pada saat itu kan mereka menyambut kemerdekaan dan tentara sekutu datang unttuk menyelesaikan tahanan tahanan atau rampasan-rampasan persenjataan dan sebagainya. Dan tanggal 11 november disurabaya itu terjadi lah peperangan dan jatuh korban mangkanya tanggal 11 terjadi lah hari sumpah pahlawan, peperangan terus terusan tentara belanda masuk lagi. Jendral Soedirman tahun 49 menentukan serangan simkuning dikota jogja meskipun 2-3 jam goongnya kan sampe internasional bahwa Republik Indonesia tuh masih ada nah akhirnya terbentuk pbb tentaran tahun 1950

harus ditarik dari Indonesia bukan karna menang perang disini melawan penjajah ya mundur atuh kamu nbayangin aja dia punya pesawat, tank baja, meriam kita cuman pake bamboo runcing atau senjata sisa sisa dari jepang. Nah karna ditarik baru pulau jawa dan sekitarnya dilepas tuh kecuali irian jaya yg belum dilepas dan merdeka kecuali irian jaya yg blm dilepas itu peristiwa tahun 62 soekarna membebaskan irian jaya baru. Saya juga ga ngalamin tapi pernah baca tapi kalau sekolah mah engga tapi pernah baca dari buku katanya, kalau gasalh bacanya gitu.

AJENG : kalau capgomeh itu jatohnya selalu ditanggal dan hari yang sama yah koh dihari ke 5?

BAPA : kalau yg disebut cap go meh tanggal iitu cap go itu 15 dan meh itu dimalam hari. Emang cap gomeh apa? Bulan pertama tanggal 15 itu disebutnya cap gomeh Jangan setiap ada perayaan disebutnya capgomeh, gabener itu. Mereka ngumpulin orang ada yang berdagang ada yg tiduran kalau disini disebutnya pasar malam tapi kalau dicina itu Cap Go Meh atau selama sebulan ngadain kaya Jakarta fair namanya pasarmalem dari dulu kalau mau dibuka kapan ,ya kaga tau Tapi namanya Cap Go Meh itu dari dulu.

AJENG : tapi kalau dari makna cap gomeh itu ada koh?

BAPA : kan udah mau siap siap kerja , itu ngumpul dalam 1 hari dengan sesame family itu berarti hari raya imlek. Jadi itu tuh dikasih kesempatan untuk ngumpul nih yg jauh jadi ngumpul di satu tempat nah itu tuh kumpul dan awalan nya gitu terus kan lama lama berkembang dai jaman kejaman sesuai dengan kesejahteraan nya kita , oh kalau gini mah kita kembangkan yuk acaranya gini gitu tim kesenian apa nah itu jadi kian hari kian berkembang, maknaya nya itu sebenarnya pesta (hiburan) jadi tidak mengandung makna social

AJENG : kalau dari taun imlek itu ada berrapa kali ibadah koh?

BAPA : kalau ibadah mah ya gini sih, ini kan namanya kalau kamumau menganalisa satu tradisi janga dengan kepercayaan animism karena animism itu banyak itu menggunakan masing masing tekniknya. Kalau berdasarkan ajaran tradisi hidup mengandalkan alam. Kalau agama kong hucu ga ada dewa dewa , emang bener ada dewa? Siapa yg pernah liat. Itu kan kata buku, kata cerita.

AJENG : kalau yang malam taun barunya itu ?

BAPA : kan kalau merayakan taun baru itu berkembang menghormati leluhur dan berterima kasih kepada sang pencipta. Karna tuhan tidak akan menciptakan ciptaanya dengan sesuatu, dalam ajaran taun 2016 tahun yang kita sebut allah, alloh tuhan kek itu kan pemahaman manusia itu sekitar 700an atau lebih jadi mereka ini mempercayai didalam semesta ini ada hukum kehidupan yaitu yin dan yang berarti hokum kehidupan hokum kehidupan itu darri sebuah proses , proses ini terjadi menjadi galaxy galaxy terus

berkembang. Manusia tuh taunya hanya planet bumi yakan, kamu bisa ga bayangin pencipta hakikinya siapa beliau? Jadi kenapa orang chiniz tidak pernah menceritakan tuhanya, karna menurut dia itu maha agung maha mulia udah serba maha, mau ngapain kita certain lagi. Bahwa ini semua pun karna ada hukum kehidupan sehingga tercipta lah semua kehidupan sehingga beda pemahaman diciptakan. manusia bikin uang seribu dengan cetakan nya sama, kaca mata juga kalau diciptakan wujud nya sama. Karna lahirnya itu karena terciptakan dengan hukum nya dengan adik anda meskipun dengan satu bapak satu emak yang disebut samanya apa? Manusia kan insane, kalau hidupnya sifatnya kaga sama. Karna apa bukan diciptakan tapi tercipta emang direncanain sama orang tua kamu, karna hukum nya itu datangnya dari tuhan manusia tidak bisa menciptakan semua hukum itu ada nya dari beliau dan semesta ini pun ada nya dari beliau. Kalau kamu bilang nya diciptakan siapa yg nyiptain. Kalau diciptakan kan dibentuk ini tidak. Tuhan sudah memberikan segalanya untuk kita, tinggal kita saja yang berusaha tuhan mah sudah maha tapi kita disini harus mendoa'1. mangkanya kenapa tuh orang memabakar kertas kertas tuh? Karna orang apapun pasti mengharapakan rezeki, kedua jabatan agar penghasilanya berkelimpahan untuk hidup, ketiga tinggal menikmati jadi enak tinggal menikmati hasilnya rezeki ada kerja enak keluarganya senang dan tinggal mengharapakan panjang umur kalau bisa mah jangan mati.

AJENG : itu kalau bedanya bakar kertas atau hioh itu apa koh?

BAPA : itu kan hioh punya wanginya itu tersebar kemana mana yah tercium sama orang itu melambangkan perbuatan manusia, jadi Nama andatuh terserbar kemana mana dan menjadi orang benar agar mengharumkan. Karna itup itu gausah muluk muluk ini itu cukup sederhana tapi kamu bisa menjalaninya. Mangkanya kamu liat orang orang chiniz yg dari dulu nenek moyang yg datang ke Indonesia bisa hidup karna apa, karna motivasi mereka belajar semangat bukan mengandalkan belas kasian, tuhan meberikan peluang sama pada kita semua dengan sama tinggal usaha kamu. Didalam perdamaian baru ada persatuan dilambangkan dengan jeruk itu adalah kebahagiaan karna apa seandainya anda mau bikin rumah bisa ga sendiri? Kan harus ada kerja samanya. Yg non muslim jangan menghina yg muslimm yg kaya jangan menghina yg miskin semua itu punya kelebihan dan kekuranganya. dalam perdamaian baru ada kerja sama, didalam kerja sama baru ada gotong royong untuk menjaga keutuhan itu mangkanya dikasih buah pir yg disebut shang lie untuk menghormati dan saling menghargai sehingga persatuan dan perdamaian kita itu langgeng jadi dari hioh, buah apel, jeruk dan shang lie cukup segitu kamu jalanin dalam hidup gausah yg lain. Kita ngejalanin nya aja nih semboyan kita bhineka tunggal ika kita mau rukun dari aneka ragam suku aja tidak terwujud, padahal kan ada semboyanya nih bersatu kita teguh bercerai kita runtuh tau kita dijajah sama belanda 350 karna tidak ada persatuan dan kerukunan tapi kalau kita ada persatuan belanda paling berapa sih penduduknya. Kita pake nya logika nih kenapa mau di adu domba?

AJENG : berarti orang yg bakar kertas dan hioh itu arti nya beda beda yah koh?

BAPA : sama sih kalau artinya dan kepercayaanya animisme.

AJENG : kalau itu koh yg ada didepan buah buah itu tujuan nya apa?

BAPA : itu sebetulnya element dibagi 3 penguasa alam, penguasa langit, penguasa bumi dan penguasa air jadi bagi mereka itu kepercayaanya yang berkembang bahan timbul kepercayaan dari orang orang kalau tuhan itu dibantu oleh penjabat penjabatnya dari yg menguasai langit, lautan dan bumi atau lebih seriing disebut nya dengan dewa dewa . jadi istilahnya dengan dongeng cerita ini tata kenegaraan , itu strukturnya kaya kenegaraan.

AJENG : ini koh yg nyala nyala dan nama nama ada maksud tertentu atau cerita nya koh?

BAPA : kita kan nyari dana, jangan minta dana itu namanya minta minta mangkanya kita jual dengan harga tertentu misalnya ini kita jual dengan harga 500rb untuk ini. Anda mau berdana ini pelita nya saya doa'a in supaya rezeki anda banyak, jadi kita tuh jangan menodong biar mereka suka rella biar berdana. Orang cina itu banyak cara untuk mendapatkan uang contohnya: bikin liaong liong yg berdiameter segini dan sisiknya ada berapa itu , kalau anda berdana saya tulis disisiknya misalnya saya hargai 50rb persisiknya kalauu gitu saya ma deh nama saya di do'ain disembahyangin saya beli 10 sisik kali 50 rb

AJENG : kalau misalkan yang ditancep tancepin gitu koh abis ibadah misalkan hionya ditancepin?

BAPA : ya itu dikumpulin sampe banyak sampe penuh baru kita buang, jadi buat tempat sampah aja

AJENG : oh dikirain ada ini nya koh, maksud dan makna dari itu

BAPA : tapi ada aja orang yang minta katanya mau nolak bala ceunah, di taburin depan rumah kamu. Dari pada saya yang buang yaudah saya kasih kan ngurangin. Mau sekarang saya kasih.

AJENG : kalau pas Cap Go Meh nya itu kan ada pengembalian kimshin?

BAPA : itu the patung, datang kesini sebagai tamu kan dia tuh mau ngarak . jadi tamu tuh taro dulu itu the sebagian dari upacara.

AJENG : kalau liong itu koh yang di depan dan harus nunduk koh sebelum masuk ?

BAPA : jadi yang datang kesini tuh harus member penghormatan , itu tatakrama . seperti saya kalau pulang kerumah saya harus panggil papah mamah saya tuh sudah pulang kalau tidak begitu saya pasti di tegor jadi mamah dan papah saya tuh tau

anaknya tuh sudah pulang itu tradisi itu pun di terapkan jadi kalian tuh kalau pulang cari dulu ibu cari ayah panggil kasih tau kalau anaknya ini tuh sudah pulang baru masuk kamar itu tuh tradisi dari jaman dulu . kalau kamu ga seperti itu langsung masuk kamar mamah kamu nyariin disangkain belum pulang

AJENG : itu zolly yg pertama itu kosong koh ? allah/alloh kan yah?

BAPA : bukan, jangan kamu bilang allah itu zully ahuk anda kalau mau sembahyang nacepin nya kemana kalau kitan gasiopin. Tapi mereka tuh tau kalau mereka ibadah dan berdoa untuk kemana mangkanya kita sediain 1 untuk nancep

AJENG : kalau yang kedua itu yg didepan kaya macan itu apa koh?

BAPA : itu dulu disebutnya itu hok cyan? Harusnya gagah berari bagaikan harimau sebetulnya itu teh panglima pengawal jadi pembuka jalan kalau disini tuh paspampres 1 buka jalan situ mangkanya disimpen disitu , jadi pertama kita gaboleh tuh ngelewati itu sehabis sembahyang, karna tuhan itu yg pertama sebelum kamu kedewa dewa diwajibkan untuk kesitu dahulu cuman tidak ada wujudnya tuhan itu karna gaboleh diwujudkan dan digambarkan mereka mah. Jadi kita sift nya setelah sembahyang gimana kalau kamu memuliakan tekad kamu di jalan yang benar dan di jalan yang lurus karna kalau seperti itu berarti kamu memuliakan nama tuhan jangan mencemarkan nama dia

AJENG : waktu itu kan saya disuruh mencari tahu pekerjaan nya warga tionghoa koh?

BAPA : jadi kita tuh dimana ada matahari kita pasti bisa nyari pekerjaan disitu, tapi kalau minta minta kita pantang . orang cina mah kerjaan apa yang penting halal

RIWAYAT HIDUP



Kartika Ajeng Dewanty yang biasa dipanggil Ajeng. Lahir di Jakarta, 03 Desember 1995. Peneliti merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara. Peneliti bertempat tinggal di Jalan Anggrek Neli Murni Blok C No. 75A.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti, yaitu SDN Kemanggisan 03 Pagi, Jakarta lulus pada tahun 2007, SMPN 101, Jakarta lulus tahun 2010, SMAN 16, Jakarta, dan mengikuti Program Studi S1 Prodi Sastra Indonesia sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.